

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG
TUA DALAM MENCEGAH KENAKALAN ANAK DI
KELURAHAN MABAR HILIR**

TUGAS AKHIR

Oleh:

JIHAN ADILAH

2103110120

*Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat*



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : Jihan Adilah
NPM : 2103110120
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, Tanggal : Kamis, 28 Agustus 2025
Waktu : Pukul 08:15 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Yan Hendra, M.Si. (.....)

PENGUJI II : Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, M.I.kom. (.....)

PENGUJI III : Dr. Sigit Hardiyanto S.Sos., M.I.Kom. (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc.,Prof., Dr., Arifin Saleh., S.Sos., MSP Assoc.,Prof., Dr., Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah Selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama Lengkap : Jihan Adilah
NPM : 2103110120
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Anak Di Kelurahan Mabar Hilir
Medan, 15 Agustus 2025

Pembimbing

Dr. Stigit Hardiyanto, S.Sos., M.I.Kom
NIDN: 0131038201

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom
NIDN: 0112118802

Assoc.,Prof., DR. ARIPIN SALEH, S.Sos., MSP
NIDN: 0030017402

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Jihan Adilah**, NPM 2103110120, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 08 Oktober 2025

Yang Menyatakan,


A 10000 Indonesian postage stamp (METERAI TEMPEL) is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the serial number 6928EAJX642155368.

Jihan Adilah

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Peran Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Mencegah Kenakalan Anak Di Kelurahan Mabar Hilir**. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai panutan umatnya yang selalu memberikan tauladan sepanjang masa. Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Cinta pertama Penulis, ayanda tercinta Alm. Bapak Sugianto. Beliau memang tidak sempat menemani penulis dalam perjalanan selama menempuh pendidikan. Kepergianmu membuat penulis mengerti bahwa rindu yang paling menyakitkan adalah merindukan seseorang yang telah tiada, ragamu menang sudah tidak bisa penulis jangkau tapi namamu akan tetap menjadi motivasi terkuat sampai detik ini. Pak, alhamdulillah kini penulis sudah berada di tahap ini, menyelesaikan tugas akhir ini walaupun pada akhirnya penulis harus berjuang tertatih sendiri tanpa kau temani. Terimakasih atas segala pengorbanan dan cinta tulus kasih yang diberikan walaupun singkat tapi sangat berarti. semoga Allah SWT melapangkan kubur dan menempatkan bapak di tempat yang paling mulia disisi Allah SWT.

Kepada wanita terhebatku pintu surgaku, ibunda Sridarwita beliau sangat penting bagi penulis. Penulis sangat berterimakasih atas kerja kerasnya selama ini, memberi motivasi, memberi dukungan, mendidik Penulis hingga Penulis mampu menyelesaikan program studi ini sampai selesai hingga menjadi sarjana. Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan. Hidup lebih lama dan sehat selalu ya buku tanpa mu penulis tak akan kuat untuk menyelesaikan program studi ini. Seribu terimakasih tak akan cukup untuk diucapkan kepada ny. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, dari Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis selama menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Hanya dengan rahmat-Nya yang selalu menyertai penulis sehingga mendapatkan kemudahan dan kelancaran untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan segenap ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr Arifin Saleh., S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj Yusrina Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis., S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos., M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing penulis yang selalu memberikan arahan yang baik, bimbingan, perhatian, pengertian, dan menyisihkan waktunya untuk membantu serta membimbing penulis dengan sabar dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjalani kuliah.
10. Seluruh Staf Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu kelengkapan berkas-berkas dan informasi.
11. Kepada Adik perempuan penulis Akifah Naila yang selalu membuat penulis termotivasi untuk bisa terus belajar menjadi sosok kakak yang dapat memberikan pengaruh positif, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, serta berusaha menjadi panutan di masa yang akan datang kelak.
12. Kepada nenek Penulis tercinta Masniari, yang telah merawat Penulis dan membesarkan Penulis dari kecil hingga sekarang, memberikan kasih sayang,

perhatian, dan doa sehingga penulis dapat terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita-cita. Terimakasih untuk masakan yang bergizi untuk penulis.

13. Kepada kakak sepupu Penulis Eva Widyanti Sitompul dan Devi Anjar Sari terimakasih atas dukungan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan program studi nya
14. Sahabat terbaik penulis Adellia Luisa, Amanda Fadilah, Farinda Ade Stevani, Nita Ananta Yufan, Oziva Achta Chamely yang senantiasa memberikan support, informasi, dan saran yang baik kepada penulis sehingga skripsi ini berjalan dengan lancar. Memberikan semangat selama proses perkuliahan.
15. Untuk seseorang yang belum bisa Penulis tulis namanya dengan jelas, namun sudah tertulis jelas di *Lauhul Mahfudz* untukku. kelak kamu adalah salah satu alasan penulis menyelesaikan skripsi ini. Meskipun saat ini penulis tidak tahu keberadaanmu entah dimana dan sedang menggenggam tangan siapa. Ini adalah salah satu upaya penulis memantaskan diri agar pantas bersanding denganmu.
16. Jihan Adilah, ya! Diri Penulis sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sulit bisa bertahan sampai titik ini, terimakasih untuk tetap hidup dan merayakan dirimu sendiri, walaupun sering kali putus asa atas apa yang sedang diusahakan. Tetaplah menjadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba. *God thank you for being me independent women, i know there are more great ones but i'm proud of this achievement.*

Penulis menyadari bahwa dalam mengerjakan skripsi ini masih banyak mempunyai kekurangan, baik dari segi penulisan hingga pembahasan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh

Medan, Agustus 2025

Jihan Adilah
2103110120

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DALAM
MENCEGAH KENAKALAN ANAK DI
KELURAHAN MABAR HILIR**

**JIHAN ADILAH
2103110120**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dalam upaya mencegah kenakalan anak di Kelurahan Mabar Hilir, Kota Medan. Kenakalan remaja yang mencakup perilaku menyimpang seperti tawuran, keterlibatan dalam geng motor, serta pergaulan bebas menjadi permasalahan sosial yang memprihatinkan dan perlu mendapat perhatian serius, terutama dari lingkungan keluarga. Orang tua sebagai agen sosialisasi utama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap anak melalui komunikasi yang efektif, terbuka, dan penuh empati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap beberapa orang tua yang memiliki anak usia remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang dilakukan secara rutin, terbuka, dan disertai pendekatan emosional yang hangat dapat membangun kedekatan psikologis yang kuat. Bentuk komunikasi yang dominan adalah komunikasi dua arah yang disertai pemberian contoh konkret dari kejadian di lingkungan sekitar, serta upaya orang tua menjadi pendengar yang baik tanpa langsung menghakimi anak. Selain itu, orang tua juga secara aktif melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak dan memberikan pemahaman mengenai bahaya kenakalan remaja. Pola komunikasi seperti ini mendorong anak untuk bersikap terbuka, memiliki kontrol diri, serta mampu menilai lingkungan pergaulannya dengan bijak.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Orangtua, Kenakalan Anak

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Sistematika penulisan.....	6
BAB II URAIAN TEORITIS	8
2.1. Komunikasi Interprsonal	8
2.2. Peran Orang Tua Dalam Komunikasi Interpersonal	10
2.3. Kenakalan Anak	13
2.4. Anggapan Dasar	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	16
3.1. Jenis Penelitian	16
3.2. Kerangka Konsep	16
3.3. Definisi Konsep.....	18
3.4. Katergorisasi Penelitian.....	19
3.5. Informan dan Narasumber	19
3.6. Teknik Pengumpulan Data	19

3.7. Teknik Analisis Data	21
3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	23
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	24
4.2. Struktur Organisasi.....	25
4.3. Identitas Narasumber.....	25
4.4. Deskripsi Hasil Penelitian	28
4.5. Pembahasan	66
BAB V PENUTUP.....	70
5.1. Simpulan.....	70
5.2. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72

DAFTAR TABEL

Table 3.4 Kategorisasi Penelitian.....	19
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 2 Kerangka Konsep	17
Gambar 4. 1 Lokasi Penelitian	24
Gambar 4. 2 Informan Elmi Darmiati Batubara.....	26
Gambar 4. 3 Informan Ina Riana.....	27
Gambar 4. 4 Informan Nur Ainun.....	28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peran orang tua merupakan hal penting dalam membentuk mental serta pembentukan kualitas sang anak. Orang tua sendiri adalah lembaga terkecil dan terutama dalam kehidupan anak sehingga perlakuan orang tua terhadap anak akan berpengaruh pada karakter anak itu sendiri. Orang tua yang berperilaku keras terhadap anaknya maka anak tersebut akan menjadi seorang yang disiplin atau mungkin menjadi anak yang memberontak terhadap orang tuanya. Hal ini berlaku sama ketika orang tua berperilaku baik kepada anaknya maka anak akan menjadi seorang yang baik atau mungkin menjadi seorang yang manja. Dalam hal ini, orang tua harus berperilaku sesuai dengan kebutuhan anak. Orang tua adalah anggota keluarga kunci dan memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pengalaman pendidikan anak terus berlanjut (Ikromah et al., 2022).

Peran orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak sangat menentukan pembentukan karakter dan perilaku anak, terlebih pada era modern yang penuh dengan tantangan sosial. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah komunikasi interpersonal, yang tidak hanya menjadi jembatan emosional, tetapi juga menjadi media pengawasan dan pembinaan sikap anak dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya perhatian orang tua serta kurangnya interaksi yang intensif di rumah dapat memicu berbagai bentuk kenakalan anak, seperti membolos sekolah, rendahnya motivasi belajar, hingga perilaku

menyimpang lainnya. Masalah ini semakin kompleks ketika orang tua tidak menjalankan fungsinya secara optimal dalam memonitor dan memberikan arahan, sehingga anak cenderung mencari pelampiasan atau pengaruh negatif dari lingkungan luar. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran komunikasi interpersonal orang tua dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah kenakalan anak, khususnya di lingkungan masyarakat seperti Kelurahan Mabar Hilir yang memiliki dinamika sosial tersendiri (Amelia & Marsinun, 2023).

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam mencegah perilaku kenakalan remaja, termasuk di wilayah Kelurahan Mabar Hilir. Interaksi yang terbuka, empatik, dan penuh perhatian dari orang tua dapat membentuk hubungan emosional yang kuat, sehingga anak merasa dihargai dan lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Adanya hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan tingkat kenakalan remaja; semakin baik komunikasi yang terjalin, semakin rendah kecenderungan anak untuk melakukan tindakan menyimpang. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya preventif terhadap perilaku negatif anak. Dengan demikian, membangun komunikasi yang berkualitas antara orang tua dan anak merupakan strategi penting dalam upaya pencegahan kenakalan remaja di lingkungan Masyarakat (Rini, 2020).

Kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku menyimpang yang semakin marak terjadi di berbagai daerah, termasuk di Indonesia, dan sudah mencapai tahap

yang mengkhawatirkan karena sebagian kasusnya telah melanggar hukum dan membahayakan keselamatan masyarakat. Berbagai faktor dapat memengaruhi perilaku kenakalan ini, mulai dari kondisi sosial ekonomi, pola asuh, hingga kualitas hubungan komunikasi dalam keluarga. Dalam hal ini, peran orang tua sebagai agen sosialisasi utama sangat penting, khususnya melalui komunikasi interpersonal yang efektif dan penuh empati. Komunikasi yang buruk dalam keluarga, kurangnya pengawasan, serta minimnya kedekatan emosional antara orang tua dan anak dapat menjadi pemicu meningkatnya kenakalan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dapat berkontribusi dalam mencegah kenakalan anak, khususnya di wilayah Kelurahan Mabar Hilir, sebagai upaya membangun relasi keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan perilaku positif anak (Jasmiara & Herdiansah, 2021).

Keterlibatan orang tua dalam komunikasi yang bersifat persuasif dan mendukung dapat secara signifikan menurunkan potensi perilaku menyimpang pada anak, seperti tawuran atau bentuk kenakalan remaja lainnya. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka dan rutin menciptakan suasana emosional yang aman dan positif bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Komunikasi yang dilakukan secara konsisten dan melibatkan peran aktif orang tua mampu menciptakan perubahan perilaku positif pada anak, sekaligus menurunkan risiko keterlibatan dalam kenakalan remaja (Nasution & Harahap, 2024).

Berdasarkan pengamatan peneliti, masalah yang ada di Kelurahan Mabar Hilir yaitu terjadinya kenakalan remaja yang sering meresahkan dan terlihat

masyarakat yaitu tawuran dan geng motor. Timbulnya masalah tersebut biasanya disebabkan oleh faktor dari lingkungan antara lain, pergaulan yang tidak sehat dan tidak terseratnya sistem nilai dan norma, mereka sering sekali bergaul dengan orang lain tanpa melihat latar belakangnya. Sebagian besar anak yang terlibat tawuran di Kelurahan Mabar Hilir biasanya didominasi oleh anak remaja yang berusia antara 15 sampai dengan 20 tahun. Adapun penyebab terjadinya kenakalan remaja ini sendiri biasanya karena anak yang baru beranjak dewasa yang masih mencari jati dirinya dan adanya masalah kecil namun di besar-besarkan yang mengakibatkan terjadinya tawuran.

Untuk mencegah perilaku kenakalan remaja yang dialami oleh remaja yang di Kelurahan Mabar Hilir, peran orang tua sangat penting dalam pembentukan perilaku anak yang di harapkan sehingga adanya kontrol, sehingga anak tidak akan melakukan kegiatan perilaku menyimpang. Peran orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja melalui komunikasi antarpribadi dengan memberikan pendidikan moral menerapkan nilai nilai sosial, memberikan pendekatan empatik agar anak bisa mengeluarkan apa yang mereka rasakan dan mengurangi kenakalan dan orang tua harus bisa membangun komunikasi yang efektif dan komunikasi terbuka karena ini penting agar anak dapat merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah dan pengalaman mereka dan sebagai anak merasa didengar dan dipahami.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, maka penulis untuk mengadakan penelitian tentang peran komunikasi interpersonal orang tua dalam mencegah kenakalan anak di Kelurahan Mabar Hilir. Urgensi dari penelitian ini menitikberatkan komunikasi orang tua didalam sebuah keluarga merupakan salah

satu faktor terpenting dalam memberi pengaruh pada perilaku anak remaja serta pola pengasuhan dan keadaan sosial ekonomi keluarga juga mempengaruhi kualitas hidup remaja agar terhindar dari aksi negatif.

1.2. Rumusan Masalah

\Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di jelaskan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal orangtua dalam mencegah kenakalan remaja di Kelurahan Mabar Hilir Kota Medan.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran konkrit tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orangtua dalam mencegah kenakalan remaja di Kelurahan Mabar Hilir.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian yang dilakukan antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga. Selain itu, penelitian ini berupaya dapat memperkaya khazanah keilmuan komunikasi terjalin antara orangtua dan anak, serta dapat mempengaruhi perilaku anak yang diharapkan dan menjadi rujukan bagi penelitian lainnya untuk mengkaji hubungan antara komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam mencegah kenakalan remaja.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pedoman komunikasi sekaligus perilaku bagi para orangtua di Kelurahan Mabar Hilir dan masyarakat umum dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka, sebagai upaya pencegahan terhadap kenakalan anak.

1.5. Sistematika penulisan

Dengan standar penulisan ilmiah, dalam penyusunan skripsi dan proposal skripsi, penulisan sesuai dengan pedoman skripsi yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, diantaranya sebagai berikut.

BAB I : Pada bab ini membahas tentang Latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini menguraikan teori-teori yang berisikan tentang komunikasi interpersonal, elemen-elemen komunikasi interpersonal, peran orangtua, fungsi keluarga dalam pendidikan anak, gaya komunikasi orangtua, dan kenakalan remaja

BAB III : Bab ini membahas jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, definisi operasional data, teknik pengumpulan data teknis analisis data, membahas lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian.

BAB IV : Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan penelitian.

BAB V : Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi Interprsonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan secara langsung antara dua orang atau lebih yang memungkinkan terjadinya interaksi, pemahaman, serta pembentukan hubungan sosial. Proses ini melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal yang bertujuan untuk menyampaikan makna, membangun hubungan, dan mempengaruhi perilaku antar individu. Komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak berhubungan negatif dengan kecenderungan kenakalan remaja, sehingga semakin efektif komunikasi yang dilakukan, semakin kecil kemungkinan anak berperilaku menyimpang (Mu'affa et al., 2024).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang telah menjalin hubungan, orang yang dengan suatu cara “terhubung”. Komunikasi ini juga terjadi antara kelompok kecil orang, dibedakan dari publik atau komunikasi massa; komunikasi sifat pribadi, dibedakan dari komunikasi yang bersifat umum; komunikasi diantara atau di orang-orang terhubung atau mereka yang terlibat dalam hubungan yang erat (DeVito, 2007).

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak adalah proses komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dalam kelompok yang berlangsung secara personal atau pribadi. Bentuk kecil dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang tua dengan anak, di mana komunikasi interpersonal yang sehat antara keduanya dapat membentuk identitas diri anak yang positif (Dwiki, 2017).

Dalam hubungan orang tua dan anak, komunikasi interpersonal mencerminkan keterbukaan, perhatian, dan empati, yang menjadi dasar pembentukan karakter dan moral anak. Adapun elemen-elemen komunikasi interpersonal menurut (DeVito., 2007) antara lain:

1. Sumber penerima, Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang. Istilah sumber-penerima menekankan bahwa kedua fungsi dilakukan oleh setiap individu dalam komunikasi tersebut. Setiap orang melakukan fungsi sumber (merumuskan dan memahami pesan).
2. Encoding-decoding, Istilah *encoding* (berbicara atau menulis) atau *decoding* (mendengar atau membaca) untuk menekankan bahwa kedua aktivitas dilakukan dalam kombinasi oleh setiap partisipan.
3. Pesan adalah sinyal yang disajikan sebagai stimuli untuk penerima, mungkin bisa didengar, dilihat, disentuh, berbau, dirasakan, atau kombinasi apapun. Cara kita berbicara, berjabat tangan, menyisir rambut, duduk, tersenyum, adalah sinyal dari pesan komunikasi interpersonal tentang diri kita. Komunikasi interpersonal dapat terjadi melalui telepon, tatap muka, dan bahkan melalui komputer.
4. Media adalah sarana dimana pesan bisa lewat. Ini adalah jembatan yang menghubungkan sumber dan penerima. Komunikasi jarang terjadi hanya di satu media, dua, tiga atau empat media sering digunakan serentak.
5. Gangguan adalah sesuatu yang mengubah pesan atau mencegah penerima dalam menerima pesan dengan jelas. Dalam proses komunikasi, hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk konteks, yaitu kondisi fisik,

psikologis, dan lingkungan sementara di mana komunikasi terjadi. Selain itu, etika juga memegang peranan penting, karena mencerminkan moralitas dari tingkah laku pesan yang disampaikan. Untuk dapat berkomunikasi secara efektif, seseorang perlu memiliki kompetensi komunikasi interpersonal, yaitu pengetahuan dan kemampuan untuk terlibat dalam komunikasi dengan cara yang tepat dan efisien.

2.2. Peran Orang Tua Dalam Komunikasi Interpersonal

Dalam hubungan komunikasi sehari-hari, peran orangtua sangat penting sebagai sosok utama yang membentuk sikap dan perilaku anak, terutama dalam mencegah terjadinya kenakalan. Komunikasi antara orangtua dan anak sebaiknya mencakup sikap terbuka, saling memahami, memberi dukungan, bersikap positif, dan memperlakukan anak secara setara. Hal-hal ini membantu menciptakan kedekatan emosional yang baik antara keduanya. Kalau orangtua bisa berbicara dengan anak secara penuh pengertian dan terus-menerus, anak akan merasa dihargai dan dimengerti, serta lebih nyaman untuk terbuka. Dengan begitu, anak tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang

Komunikasi orang tua merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan karakter anak, terlebih di era digital yang penuh tantangan. Orang tua tidak hanya menjadi panutan dalam perilaku, tetapi juga bertanggung jawab sebagai komunikator utama dalam membentuk nilai, norma, dan sikap anak. Pola komunikasi yang terbuka, penuh kasih sayang, serta disertai bimbingan terhadap penggunaan teknologi digital sangat berperan dalam membangun kepribadian anak yang kuat dan berintegritas. Di tengah derasnya arus informasi, komunikasi

langsung antara orang tua dan anak menjadi benteng penting untuk mencegah penyimpangan perilaku seperti kenakalan remaja, ketergantungan gadget, dan penurunan moralitas. Peran orang tua sebagai pembimbing dan pengawas sangat menentukan keberhasilan karakter anak, terutama dalam menjaga mereka dari dampak negatif media digital dan mendorong literasi digital yang sehat sejak dini (Lubis & Hardiyanto, 2024)

Peran orang tua mencakup fungsi sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan yang mendidik anak tidak hanya melalui nasihat, tetapi juga melalui contoh nyata dan interaksi sehari-hari yang konsisten. Orang tua yang mampu menciptakan suasana rumah yang aman dan nyaman, memberikan perhatian dan kasih sayang yang seimbang, serta menetapkan aturan yang jelas, terbukti mampu membentuk kemandirian dan kontrol diri anak. Hal ini secara langsung berdampak pada pencegahan kenakalan remaja karena anak yang mandiri dan merasa dihargai cenderung memiliki kontrol emosi yang baik, mampu menyelesaikan masalah sendiri, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif (Anugrah et al., 2023).

Melalui interaksi yang terjadi setiap hari, orang tua tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang mendukung pertumbuhan psikologis dan sosial anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri, keterampilan sosial, serta pengelolaan emosi anak.

a. Fungsi Keluarga Dalam Pendidikan Anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. keluarga memiliki fungsi edukatif, afektif, dan kontrol sosial. Fungsi edukatif mencakup peran keluarga dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran dasar kepada anak. Fungsi afektif berkaitan dengan pemberian kasih sayang dan dukungan emosional, sementara fungsi kontrol sosial berperan dalam membimbing dan mengawasi perilaku anak agar sesuai dengan norma yang berlaku. Orang tua, sebagai anggota inti keluarga, memegang peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak melalui komunikasi yang intensif dan berkelanjutan. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral dan sosial anak keluarga yang harmonis dan komunikatif dapat menjadi agen sosialisasi primer yang efektif dalam membentuk kepribadian anak (Rakhmawati, 2015).

b. Gaya Komunikasi Orang Tua

Gaya komunikasi orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan umumnya terbagi menjadi tiga tipe, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Gaya komunikasi demokratis ditandai dengan komunikasi dua arah yang terbuka, memberi ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat, serta menciptakan suasana keluarga yang harmonis, sehingga mampu membentuk anak yang mandiri dan mudah menyesuaikan diri. Sebaliknya, gaya otoriter bersifat satu arah, menuntut kepatuhan tanpa kompromi, dan cenderung memicu rasa takut atau kecemasan pada anak, sedangkan gaya permisif memberikan kebebasan berlebih tanpa pengawasan yang jelas, yang berisiko menimbulkan perilaku kurang disiplin.

mayoritas orang tua lebih sering menerapkan gaya komunikasi demokratis, karena terbukti lebih efektif dalam membentuk kepribadian anak yang sehat dan seimbang dibandingkan gaya otoriter maupun permisif (Suryana & Sakti, 2022).

2.3. Kenakalan Anak

Kenakalan anak atau remaja adalah perilaku menyimpang dari norma sosial yang berlaku dan sering kali menjurus pada tindakan kriminal. Dalam konteks kota besar seperti Kota Medan, kenakalan ini sering muncul dalam bentuk keterlibatan remaja dalam kelompok seperti geng motor yang melakukan berbagai tindakan berbahaya dan melanggar hukum.

Kejahatan dan kenakalan remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks kondisi sosio budaya zamannya. Sebab setiap periode sifatnya khas dan memberikan jenis tantangan khusus kepada generasi mudanya sehingga anak-anak muda ini mereaksi dengan cara yang khas pula terhadap stimuli sosial yang ada. Tingkah laku delinkuen itu pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan instinkif. Impuls-impuls kuat dan dorongan primitif dan sentimen-sentimen hebat itu kemudian disalurkan lewat perbuatan kejahatan, kekerasan dan agresi keras yang dianggap mengandung nilai lebih oleh anak remaja (Hardiyanto, 2017).

Kenakalan remaja sering terjadi karena mereka sedang dalam masa pencarian jati diri. Di fase ini, remaja mulai mencari tahu siapa diri mereka dan apa peran mereka di tengah masyarakat. Sayangnya, cara yang mereka pilih kadang kurang tepat. Banyak dari mereka menganggap kenakalan sebagai bentuk keberanian atau cara untuk mendapat pengakuan dari teman-temannya. Padahal,

perilaku seperti itu bisa berdampak buruk, baik untuk diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitar. Adapun penyebab kenakalan anak menurut (Alfi yuda, 2024) yaitu:

- a. Keterlibatan dalam geng yang mengakibatkan mereka masuk ke dalam kegiatan kriminal, seperti perkelahian antargeng, pemerasan, atau bahkan penggunaan senjata.
- b. Pengaruh lingkungan keluarga, Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk karakter dan perilaku anak. Ketika remaja tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, seperti sering terjadi konflik antara orang tua, kurangnya perhatian, atau pola asuh yang otoriter, mereka cenderung mencari pelarian di luar rumah. Kurangnya komunikasi dan kasih sayang dari orang tua juga bisa membuat remaja merasa tidak diperhatikan, yang kemudian mendorong mereka untuk mencari perhatian dengan cara yang negatif.
- c. Tekanan teman sebaya dapat dilihat remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman sebaya karena pada masa ini mereka cenderung mencari pengakuan dan ingin diterima dalam kelompok sosial tertentu. Teman-teman yang berperilaku negatif, seperti merokok, minum alkohol, atau melakukan tindakan kriminal, bisa menjadi pendorong bagi remaja untuk melakukan kenakalan demi mendapatkan penerimaan dari kelompoknya. Tekanan untuk "menjadi bagian dari kelompok" sering kali membuat remaja mengabaikan nilai-nilai moral yang telah diajarkan.
- d. Adanya media dan teknologi memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Hal ini disebabkan akses yang mudah ke konten yang tidak sesuai usia,

seperti kekerasan atau pornografi, yang dapat mengakibatkan degradasi moral remaja.

- e. Kegagalan dalam Pendidikan dapat dilihat remaja yang merasa gagal dalam pendidikan, baik karena kesulitan akademis, tidak adanya motivasi belajar, atau kurangnya dukungan dari guru, sering merasa frustrasi dan kehilangan tujuan. Hal ini dapat membuat mereka mencari pelarian melalui perilaku negatif. Selain itu, sekolah yang tidak mampu menyediakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, atau yang memiliki budaya kekerasan, bisa menjadi faktor pendorong kenakalan remaja.

2.4. Anggapan Dasar

Penelitian ini beranggapan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak berperan penting dalam mencegah kenakalan remaja. Interaksi yang terbuka, empatik, dan konsisten diyakini dapat membentuk karakter positif anak serta mengurangi kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, kualitas komunikasi dalam keluarga dianggap sebagai salah satu kunci utama dalam membina perilaku anak yang sehat, khususnya di lingkungan Kelurahan Mabar Hilir.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang sering terjadi pada saat sekarang atau sedang berlangsung. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan peneliti yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Sugiyono, 2015).

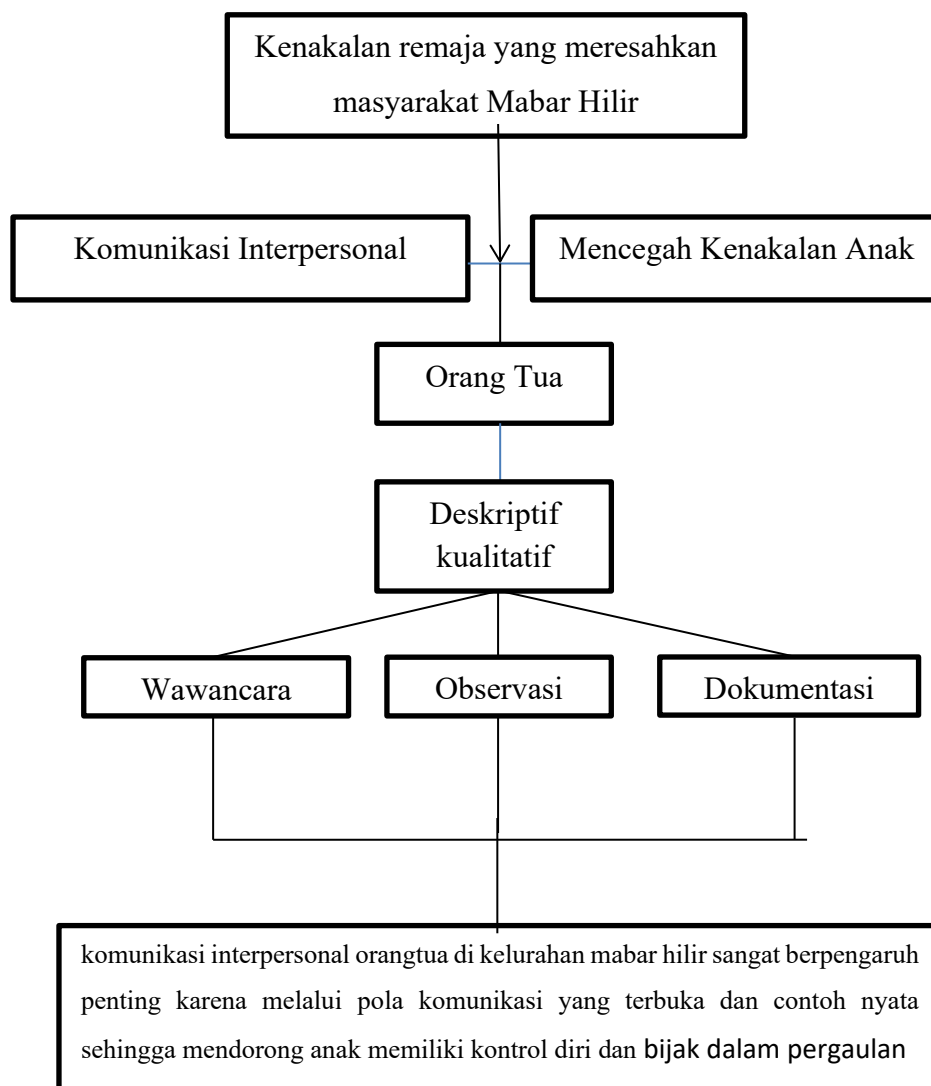
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari subjek yang diamati. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyajikan data secara langsung dan memungkinkan adanya hubungan yang lebih sensitif antara peneliti dan responden, sehingga peneliti dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial yang sedang berlangsung. Karakteristik dari metode deskriptif terletak pada kemampuannya mengungkap berbagai fenomena sosial secara mendalam dan rinci sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat.

3.2. Kerangka Konsep

Kerangka konsep memberikan pemahaman tentang faktor atau komponen yang akan diteliti. Penelitian ini akan membantu orang yang membaca dapat memahami sesuai dengan tujuan yang ada pada penelitian ini dengan menggunakan konsep tersebut. Kerangka konsep meliputi hubungan variabel yang

mengungkapkan gambaran fenomena yang diteliti meliputi permasalahan yang dilihat secara fakta, identifikasi teori yang digunakan sebagai indikator dalam merumuskan pertanyaan penelitian, metode yang menjelaskan tahapan peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan fungsi dari kerangka konsep ini akan memudahkan pembaca untuk mengetahui motif dari kajian yang di teliti. Adapun lerangka konsep pada penelitian ini akan dijabarkan pada gambar dibawah ini:

Gambar 3. 2 Kerangka konsep



3.3. Definisi Konsep

Definisi konsep adalah penjelasan atau pengertian yang jelas dan sistematis mengenai suatu ide dan fenomena tertentu. Definisi konsep bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang dimaksud dalam konsep diatas serta batasan dan karakteristiknya. Komunikasi interpersonal orang tua dalam mencegah kenakalan anak di Kelurahan Mabar Hilir menggunakan konsep-konsep sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dalam penelitian ini komunikasi interpersonal berfokus pada orang tua dan anak, adanya komunikasi ini dapat membantu orang tua membentuk karakter anak seperti anak menjadi percaya diri dan terbuka.

2. Mencegah Kenakalan Anak

Mencegah kenakalan anak adalah salah satu cara tindakan yang bertujuan untuk menghindari anak dari perilaku menyimpang yang dapat merugikan anak itu sendiri maupun merugikan lingkungan sekitarnya.

3. Orang Tua

Orang tua merupakan figur sentral dalam keluarga yang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan, kasih sayang, dan pengawasan terhadap anak sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial (Zamralita, 2004)

3.4. Katergorisasi Penelitian

Table 13.4 Kategorisasi Penelitian

No	Kategorisasi	Indikator
1.	Peran Komunkasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Anak Di Kelurahan Mabar Hilir. Devito (2007)	1. Sumber penerima 2. Merumuskan dan memahami pesan 3. Kemampuan mendengar 4. Kemampuan membaca 5. Cara berbicara

3.5. Informan dan Narasumber

Narasumber adalah seorang yang berperan dalam pengambilan data yang akan diteliti dan terlibat langsung dalam proses komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, khususnya pada Kelurahan Mabar Hilir. Pemilihan narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Artinya pemilihan narasumber yang diambil berdasarkan kriteria pertimbangan peneliti meliputi pengalaman orang tua yang dapat dijadikan temuan data untuk menjawab rumusan masalah yang diteliti.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang lazim digunakan dalam proses pengumpulan data karena fleksibilitas dan efektivitasnya dalam berbagai bidang

ilmu. Format dan pendekatan dalam wawancara umumnya ditentukan oleh tujuan penelitian yang hendak dicapai. Wawancara dirancang secara khusus agar mampu menggali informasi yang tidak tersedia dalam dokumen tertulis atau sumber lain, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam terhadap subjek penelitian. Hal ini menjadikan wawancara sebagai sarana penting untuk memperoleh data tambahan, memperjelas, serta mengkonfirmasi berbagai aspek yang tidak dapat diakses melalui metode lain, seperti observasi atau kuesioner tertulis (Sulistyarini & Noviati, 2012). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model wawancara terstruktur yang artinya peneliti mempersiapkan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan kategorisasi penelitian

b. Observasi

Teknik observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung melalui pancaindra tanpa manipulasi, untuk memahami gejala sosial secara alamiah. observasi berfungsi mendeskripsikan, menghasilkan, atau menguji teori, tergantung pendekatan penelitian yang digunakan. Jika dilakukan secara sistematis dan etis, observasi mampu menghasilkan data yang valid dan mendalam, serta sangat berguna dalam penelitian kualitatif. (Hasanah, 2017). Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti adalah melihat aktifitas komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam mencegah kenakalan remaja di Kelurahan Mabar Hilir

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data dalam penelitian dapat berupa dokumen tertulis, film, gambar, maupun karya lainnya. Karena data yang dibutuhkan lebih mudah diakses langsung dari lokasi penelitian, serta informasi dan pesan dari hasil wawancara dapat terdokumentasi secara lebih optimal, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Dokumentasi yang dilakukan peneliti meliputi foto wawancara pada narasumber dan rekaman wawancara yang dilakukan peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

3.7. Teknik Analisis Data

Dalam proses penelitian ini, teknik analisis data sangat penting. Analisis kualitatif data melibatkan kutipan wawancara yang digunakan untuk menentukan solusi masalah yang akan datang. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang telah terkumpul untuk fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini membantu menyaring data yang tidak diperlukan dan mengidentifikasi informasi penting untuk analisis lebih lanjut.

b. Penyajian Data

Peneliti akan berusaha untuk menyajikan beberapa data yang berkaitan dengan hasil penelitian melalui wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam penelitian. Metode penyampaian data ini dapat digunakan untuk membuat laporan tentang hasil dan informasi yang disampaikan peneliti.

c. Menarik Kesimpulan

Peneliti dapat membuat kesimpulan dari berbagai data yang mereka kumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti atau analisis data akan memahami temuan data, menghubungkan informasi yang mereka kumpulkan, dan kemudian membuat kesimpulan yang akan menjawab pertanyaan atau masalah penelitian.

3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Mabar Hilir, Jalan Mangan VIII Lingkungan I Mabar Hilir, Medan Deli, Sumatera Utara 20245. Penelitian ini membutuhkan waktu dari bulan Juni hingga selesai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di Kelurahan Mabar Hilir. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan Gambaran konkrit suatu fenomena yang diamati. Pada bab ini peneliti akan mengklasifikasikan ke dalam beberapa sub bab untuk memudahkan pembaca meliputi deskripsi Lokasi penelitian, deskripsi informan penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Gambar 4. 1 Lokasi Penelitian



Sumber: Google, 2025

Kelurahan Mabar Hilir adalah termasuk didalam wilayah luang lingkup hukum dikota medan, Kelurahan Mabar Hilir terletak di Jalan Suasa Raya No.1, Mabar Hilir, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara 20242. Saat ini Kelurahan Mabar Hilir memiliki jumlah penduduk sekitar 23.558 jiwa. Kelurahan Mabar Hilir memiliki 12 lingkungan setiap lingkungan masing-masing dipimpin oleh seorang kepala lingkungan (kepling) dan memiliki struktur organisasi sendiri untuk menjalankan kegiatan di lingkungan tersebut. Beberapa lingkungan memiliki fasilitas seperti masjid, gereja, pasar tradisional, dan sekolah.

Tidak hanya itu dikelurahan memiliki ke strukturan organisasi dan tugasnya, yang pertama lurah bertugas sebagai pimpinan tertinggi di kelurahan, bertanggung jawab atas penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan masyarakat, yang kedua Sekretaris Kelurahan bertugas membantu lurah dalam menjalankan tugas administrasi dan kesekretariatan, yang ketiga Kasi Pemerintahan bertugas bertanggung jawab atas urusan pemerintahan di kelurahan, seperti pendataan penduduk, administrasi kependudukan, dan lain-lain, yang ke empat

Kasi Pemberdayaan Masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat, termasuk program-program pemberdayaan ekonomi, sosial, dan budaya, yang ke lima Kasi Trantib yang menangani urusan ketentraman dan ketertiban umum di kelurahan dan yang terakhir Kasi Kesra yang bertanggung jawab atas urusan kesejahteraan masyarakat, seperti kesehatan, pendidikan, dan sosial.

Dan dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di lapangan dan telah diberikan izin oleh pihak terkait yaitu dengan kepala Lurah Mabar Hilir.

4.2. Struktur Organisasi

Berdasarkan hasil deskripsi Lokasi penelitian diatas, penulis juga merangkum struktur organisasi di Kelurahan Mabar Hilir, sebagai berikut:

Lurah Mabar Hilir	: Bayu Ismoyo S.E
Sekretaris Kelurahan	: Mulak Angkat Spt
Babin Kamtibmas	: Daniel
Babinsa Medan Deli	: Darmasnyah Sukirman
Lpm	: Suandi Tarigan
P3N	: Nursali
Kasi Perintahan	: Sofyan Yanopi M,SE
Kasi Pembangunan	: Ridwan Ismail
Kasi Trabtib	: Abdul Karim,SP

4.3. Identitas Narasumber

Pada penelitian ini, peneliti sudah mewawancarai salah satu masyarakat atau orangtua untuk dijadikan sebagai narasumber pada peran komunikasi intrpersonal orangtua dalam mencegah kenakalan anak di Kelurahan Mabar Hilir. Narasumber yang dikunjungi didalam penelitian ini adalah narasumber Elmi Darmiati Batubara yang beralamat di Jalan Mangaan VIII lingkungan 1 Kelurahan Mabar Hilir.

Narasumber ini memiliki 4 orang anak dan berusia 49 tahun, ibu Elmi ini memiliki agama islam, dan narasumber memiliki pekerjaan sebagai IRT (ibu rumah tangga) dan pendidikan terakhir dari narasumber yaitu SMK.

**Gambar 4. 2 Informan Elmi
Darmiati Batubara**



Sumber: Dokumentasi peneliti, Agustus 2025

Narasumber yang kedua yang dikunjungi didalam penelitian ini adalah narasumber Ina Riana yang beralamat di Jalan Mangan VIII lingkungan 1 No 120 Kelurahan Mabar Hilir. Narasumber ini memiliki 2 orang anak dan berusia 38 tahun, ibu Ina ini memiliki agama islam, dan narasumber memiliki pekerjaan sebagai IRT (ibu rumah tangga) dan pendidikan terakhir dari narasumber yaitu SMA.

Gambar 4. 3 Informan Ina Riana



Sumber: Dokumentasi peneliti, Agustus 2025

Narasumber yang kedua yang dikunjungi didalam penelitian ini adalah narasumber Nur Ainun yang beralamat di Jalan Mangan VIII lingkungan 1 No 07 Kelurahan Mabar Hilir. Narasumber ini memiliki 2 orang anak dan berusia 40 tahun, ibu nur ini memiliki beragama islam, dan narasumber memiliki pekerjaan sebagai IRT (ibu rumah tangga) dan pendidikan terakhir dari narasumber yaitu SMA.

Gambar 4. 4 Informan Nur Ainun



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Agustus 2025

4.4. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan melanjutkan untuk menyajikan dan menganalisis hasil observasi yang telah dilakukan di lapangan dengan menerapkan berbagai teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan sebelumnya dari penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data secara rinci dan mendalam melalui wawancara dengan berbagai sumber yang relevan serta mendokumentasikan informasi yang diperoleh dari sumber tersebut secara terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan pada 1 Agustus 2025 di Kelurahan Mabar Hilir. Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah meminta izin kepada Kepala Lurah Mabar Hilir dan kepala lingkungan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 3 (Tiga) narasumber yaitu masyarakat di Kelurahan Mabar Hilir yang telah ditentukan peneliti dan sesuai dengan kriteria penelitian.

Kriteria narasumber pada penelitian ini yaitu masyarakat yang memiliki anak yang berusia 15-20 tahun.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber atau informan tentang Peran Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Mencegah Kenakalan Anak Dikelurahan Mabar Hilir. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian untuk menggali informasi agar mendapatkan hasil yang relevan dari penelitian ini. Penelitian ini bukanlah hasil dari karangan penulis, melainkan berdasarkan realita yang terjadi di lapangan dan yang dilakukan langsung oleh narasumber yakni deskriptif kualitatif. Sehingga peneliti mendapatkan hasil penelitian tersebut dan penelitian juga menjadi nyata dan asli. Dengan demikian, permasalahan yang terjadi dapat terjawab di bab ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Peran Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Mencegah Kenakalan Anak Dikelurahan Mabar Hilir.

Wawancara yang akan peneliti kemukakan tentang permasalahan yang sudah dijelaskan di bab 1, yakni bagaimana komunikasi interpersonal orangtua dalam mencegah kenakalan remaja di Kelurahan Mabar Hilir Kota Medan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran konkrit tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orangtua dalam mencegah kenakalan remaja di Kelurahan Mabar Hilir.

Ketika peneliti bertanya mengenai upaya orang tua dalam mencegah kenakalan remaja, apakah ibu sering mengajak anak berbicara tentang bahayanya kenakalan seperti tawuran dan geng motor yang pernah terjadi di Kelurahan Mabar Hilir?, Narasumber Elmi menjawab:

“Iya sering, setiap anak mau keluar dari rumah saya selalu bilang kalau ada tawuran atau geng motor jangan ikut-ikutan”.

Narasumber pertama menjelaskan bahwa dirinya memiliki kebiasaan untuk selalu memberikan nasihat setiap kali anaknya hendak keluar rumah. Nasihat yang disampaikan berfokus pada larangan agar anak tidak mendekati atau ikut-ikutan dalam kegiatan negatif seperti tawuran maupun aksi geng motor. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pencegahan sejak awal agar anak tidak terlibat dalam perilaku menyimpang yang berpotensi membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Komunikasi yang dilakukan narasumber bersifat langsung dan jelas. Ia memilih menyampaikan pesan secara tegas dengan harapan anak dapat memahami batasan perilaku yang harus dihindari. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa orangtua menjalankan fungsi komunikasi interpersonal sebagai bentuk penyampaian nilai dan norma. Melalui nasihat yang diberikan secara langsung, orangtua berupaya membentuk kesadaran anak mengenai pentingnya memilih pergaulan yang sehat dan menghindari perilaku menyimpang. Pola komunikasi ini menjadi salah satu strategi pencegahan dini terhadap kenakalan remaja yang efektif di lingkungan keluarga. Ketika peneliti bertanya, Dalam mencegah kenakalan. Apakah ibu sering mengajak anak berbicara tentang bahayanya kenakalan seperti tawuran dan geng motor yang pernah terjadi di Kelurahan Mabar Hilir?, Narasumber Ina menjawab:

“Iya, sering kok. Apalagi pas lagi makan bareng, saya suka ajak ngobrol anak soal sekolah sama temen-temennya. Sekalian saya ingetin juga biar jangan ikut-ikutan tawuran atau geng motor, soalnya di sini kan pernah kejadian, saya takut anak saya ikut-ikutan”

Narasumber kedua mengungkapkan bahwa dirinya memanfaatkan waktu-waktu kebersamaan di rumah, seperti saat santai atau makan bersama, sebagai

momen untuk berkomunikasi dengan anak. Dalam percakapan sehari-hari, ia tidak hanya menanyakan kabar sekolah dan pergaulan anak, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan moral agar anak tidak mudah terpengaruh lingkungan sekitar, khususnya terhadap tindakan yang menyimpang seperti tawuran dan geng motor. Ibu ini merasa penting untuk terus mengingatkan karena ia menyadari adanya kasus-kasus kenakalan remaja yang pernah terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Rasa khawatir tersebut mendorongnya untuk bersikap lebih proaktif dalam mengarahkan anak melalui komunikasi yang bersifat terbuka dan persuasif. Upaya ini mencerminkan bentuk peran orangtua sebagai komunikator dalam menyampaikan nilai dan norma untuk mencegah kenakalan anak. Dalam mencegah kenakalan. Apakah ibu sering mengajak anak berbicara tentang bahayanya kenakalan seperti tawuran dan geng motor yang pernah terjadi di Kelurahan Marar Hilir?. Narasumber Nur menjawab:

“Iya, sering lah. Soalnya sekarang ini banyak kejadian yang ngeri-ngeri, jadi saya suka ngomong sama anak-anak, terutama yang laki-laki. Saya bilang, jangan sampai ikut-ikutan teman yang suka nongkrong nggak jelas. Kalau ada keributan atau geng motor lewat, mendingan langsung pulang aja”

Pentingnya komunikasi dengan anak di tengah situasi sosial yang dinilainya semakin mengkhawatirkan. Ia mengaku sering berdialog dengan anak-anaknya, terutama anak laki-laki, dengan tujuan agar mereka tidak mudah terjerumus dalam pergaulan yang negatif. Ia memberikan pemahaman bahwa berkumpul dengan teman yang tidak memiliki tujuan jelas dapat menjerumuskan pada perilaku menyimpang. Lebih lanjut, narasumber memberikan arahan agar anak-anaknya segera pulang apabila melihat adanya keributan atau aktivitas geng motor di jalan.

Sikap waspada ini ditanamkan agar anak memiliki kontrol diri dan mampu mengambil keputusan yang bijak saat menghadapi situasi berisiko. Komunikasi yang dibangun bersifat preventif, mencerminkan peran orangtua sebagai pelindung sekaligus pembimbing dalam membentuk perilaku anak yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Dengan ini terlihat bahwa komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak menjadi salah satu strategi utama dalam mencegah kenakalan remaja di lingkungan tempat tinggal mereka. Para orangtua secara aktif menyampaikan nasihat dan larangan kepada anak agar menjauhi kegiatan negatif seperti tawuran dan geng motor. Komunikasi ini umumnya dilakukan secara langsung sebelum anak pergi keluar rumah atau pada saat momen kebersamaan di dalam rumah, seperti saat makan bersama atau bersantai. Mereka menyadari bahwa pergaulan yang salah dapat memberikan dampak buruk terhadap anak, sehingga diperlukan komunikasi yang intensif, terbuka, dan konsisten. Bentuk komunikasi tersebut tidak hanya bersifat larangan, tetapi juga diiringi dengan penanaman nilai-nilai moral, ajakan untuk berpikir bijak, serta pemberian nasihat secara persuasif agar anak memiliki kesadaran untuk menghindari perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa peran komunikasi interpersonal orangtua sangat penting dalam mencegah terjadinya kenakalan anak. Ketika peneliti bertanya, Jika Ibu mengetahui anak mulai bergaul dengan teman-teman yang dicurigai berpotensi menjerumuskan pada kenakalan, bagaimana cara Ibu menyikapinya melalui komunikasi agar bisa mencegah hal tersebut sejak dini?, Narasumber Elmi menjawab :

“saya panggil suruh pulang gak boleh keluyuran malam-malam, saya juga sering menyuruh suami saya untuk mencari dan disuruh pulang apalagi kalau saya tau kalau anak saya bergaul sama orang yang tidak jelas yang bisa saja membwa pengaruh buruk untuk anak saya”

Salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dalam mencegah anak terlibat dalam kenakalan remaja adalah dengan membatasi aktivitas anak di luar rumah dan membatasi pertemanan anak. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa ia selalu melarang anaknya untuk keluar rumah pada malam hari dan melarang anaknya untuk tidak terlalu dekat dengan orang yang bisa membawa pengaruh buruk. Hal ini menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian orang tua terhadap keamanan dan pergaulan anak di luar rumah. Oleh karena itu, upaya orang tua dalam menjaga dan memantau keberadaan anak secara langsung merupakan bagian dari strategi preventif untuk menghindarkan anak dari kenakalan remaja. Ketika peneliti bertanya, Jika Ibu mengetahui anak mulai bergaul dengan teman-teman yang dicurigai berpotensi menjerumuskan pada kenakalan, bagaimana cara Ibu menyikapinya melalui komunikasi agar bisa mencegah hal tersebut sejak dini?, Narasumber Ina menjawab:

“Biasanya saya langsung ngomong baik-baik ke anaknya, saya kasih tahu kalau pergaulan itu penting banget. Saya bilangin, temenan itu boleh sama siapa aja, tapi harus bisa milih temen yang bener. Kadang saya juga tanya-tanya pelan-pelan, supaya dia cerita sendiri.”

Pendekatan komunikatif menjadi salah satu strategi yang diterapkan orang tua dalam membimbing anak dalam memilih pergaulan. Ia menyampaikan pentingnya memiliki pergaulan yang sehat dan berteman dengan orang-orang yang memiliki pengaruh positif. Informan juga tidak langsung melarang anak untuk berteman dengan siapa pun, tetapi menekankan pentingnya kemampuan dalam

memilih teman yang baik. Selain itu, informan juga menggunakan pendekatan yang santai saat berkomunikasi, seperti menggali informasi secara perlahan dan menciptakan suasana yang nyaman agar anak mau terbuka. Hal ini bertujuan agar anak tidak merasa sedang dihakimi atau diinterogasi, melainkan merasa dihargai dan dipercaya. Dengan membangun komunikasi dua arah yang positif, orang tua berharap anak dapat memahami pentingnya membangun relasi sosial yang sehat serta menjauhi pergaulan yang berpotensi menimbulkan kenakalan. Ketika peneliti bertanya, Jika Ibu mengetahui anak mulai bergaul dengan teman-teman yang dicurigai berpotensi menjerumuskan pada kenakalan, bagaimana cara Ibu menyikapinya melalui komunikasi agar bisa mencegah hal tersebut sejak dini?, Narasumber Nur menjawab :

"Kalau saya liat temennya agak gak beres, saya gak langsung larang. Biasanya saya ajak dia duduk, saya bilang pelan-pelan, kalau temennya, suka keluyuran gak jelas, itu gak baik ya dek." Terus saya juga kasih contoh anak tetangga yang dulu ikut-ikutan malah sekarang gak sekolah lagi. Pelan-pelan aja ngomongnya, biar dia gak merasa disudutkan.

Upaya pencegahan terhadap pengaruh buruk dari lingkungan juga dilakukan orang tua melalui edukasi sosial. Informan mengungkapkan bahwa jika mengetahui teman anaknya memiliki perilaku yang kurang baik, ia tidak langsung melarang, tetapi mengajak anak berdiskusi. Ia menjelaskan secara perlahan bahwa berteman dengan anak yang sering keluyuran dapat membawa pengaruh negatif. Dengan pendekatan ini, anak diharapkan mampu menilai sendiri risiko dari pergaulan yang tidak sehat. Informan juga kerap menggunakan contoh nyata dari lingkungan sekitar, seperti anak tetangga yang terdampak akibat pergaulan buruk hingga akhirnya tidak melanjutkan sekolah. Memberikan contoh konkret dianggap sebagai

cara yang lebih mudah diterima anak karena berkaitan langsung dengan pengalaman yang dapat diamati. Ketika peneliti bertanya, Dalam upaya mencegah anak terlibat kenakalan di Kelurahan Mabar Hilir, apakah anak Ibu juga terbuka menyampaikan pandangannya saat diajak berdiskusi tentang bahaya dan dampak kenakalan tersebut?, Narasumber Elmi menjawab :

“Anak saya kalau saya ajak ngomong dia masih mau dengerin. Kadang saya ajak ngobrol, saya bilangin baik-baik soal kenakalan anak muda sekarang. Saya kasih tahu bahayanya kalau ikut-ikutan tawuran atau geng motor, dan dia biasanya ngerespon sih, kayak “iya Bu, aku ngerti kok”.

Komunikasi antara orangtua dan anak masih berjalan cukup baik, terutama saat membicarakan isu-isu mengenai kenakalan remaja. Ia menyebutkan bahwa anaknya masih mau mendengarkan ketika diajak berbicara, terutama jika disampaikan dengan cara yang tenang dan baik-baik. Dalam obrolan tersebut, menekankan pentingnya menjauhi perilaku menyimpang seperti tawuran antar-remaja dan keterlibatan dalam geng motor. Ia juga memberikan penjelasan tentang dampak buruk dari perilaku tersebut agar anaknya lebih waspada dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Respons yang diterima pun cukup positif, di mana anaknya sering mengangguk atau secara langsung mengatakan bahwa ia mengerti dengan nasihat yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan komunikasi yang cukup terbuka dan efektif antara orang tua dan anak dalam mencegah kenakalan remaja. Ketika peneliti bertanya, Dalam upaya mencegah anak terlibat kenakalan di Kelurahan Mabar Hilir, apakah anak Ibu juga terbuka menyampaikan pandangannya saat diajak berdiskusi tentang bahaya dan dampak kenakalan tersebut?, Narasumber Ina menjawab :

“Kadang mau didengernya, kadang nggak. Tapi saya tetap usaha ngajak dia ngomong, walaupun cuma sedikit. Saya suka kasih contoh nyata yang kejadian di sekitar sini, biar dia mikir. Kadang dia cuma angguk-angguk, tapi saya tahu dia dengerin.”

Bahwasanya anak terkadang bersedia mendengarkan ketika diajak berbicara, namun tidak selalu merespons secara aktif. Orangtua menyadari bahwa tidak semua nasihat langsung diterima dengan antusias oleh anak, tetapi tetap berusaha untuk menjalin komunikasi secara rutin, walaupun hanya melalui percakapan singkat. Dalam upaya tersebut, orangtua sering menggunakan contoh-contoh nyata dari kejadian yang pernah terjadi di lingkungan sekitar, seperti kasus tawuran atau perilaku menyimpang lainnya yang melibatkan remaja. Dengan memberikan contoh konkret, orangtua berharap anaknya bisa berpikir lebih jauh dan memahami risiko yang ada. Meskipun respons anak sering kali hanya berupa anggukan tanpa banyak komentar, orangtua merasa yakin bahwa setiap anak tetap memperhatikan dan mendengarkan pesan yang disampaikan. Ketika peneliti bertanya, Dalam upaya mencegah anak terlibat kenakalan di Kelurahan Mabar Hilir, apakah anak Ibu juga terbuka menyampaikan pandangannya saat diajak berdiskusi tentang bahaya dan dampak kenakalan tersebut?, Narasumber Nur menjawab :

“Alhamdulillah, anak saya kalau diajak ngomong, mau dengerin. Kadang dia juga cerita kalau ada temennya yang aneh atau suka ngajak yang aneh-aneh. Tapi ya, kadang namanya anak laki-laki, gak semuanya diceritain. Makanya saya sering ngajak ngobrol santai, biar dia gak sungkan.”

Biasanya orangtua menyampaikan bahwa ia merasa bersyukur karena anaknya cenderung terbuka saat diajak berbicara mengenai pergaulan dan bahaya kenakalan remaja. Dalam beberapa kesempatan, anaknya bahkan menceritakan

secara langsung mengenai teman-temannya yang menunjukkan perilaku menyimpang atau mengajak melakukan hal-hal negatif. Meskipun demikian, orangtua menyadari bahwa sebagai anak tidak selalu menceritakan segala hal secara terbuka. Oleh karena itu, orangtua berinisiatif untuk membangun komunikasi yang lebih santai dan tidak menekan. Orangtua meyakini bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga sangat penting untuk mencegah anak terlibat dalam pergaulan yang salah serta menjaga keterbukaan dalam hubungan antara orang tua dan anak. Pada dasarnya orangtua pada umumnya menyatakan bahwa komunikasi dengan anak terkait bahaya kenakalan remaja masih terjalin dengan cukup baik. Sebagian anak menunjukkan respons positif saat diajak berbicara, bahkan ada yang secara langsung menyampaikan pemahaman terhadap nasihat yang diberikan orang tua. Meskipun ada pula anak yang tidak selalu antusias mendengarkan, para orang tua tetap berusaha menjalin komunikasi dengan memberikan contoh nyata kejadian di lingkungan sekitar agar anak lebih mudah memahami. Beberapa narasumber juga menyampaikan bahwa anak terkadang bercerita tentang pergaulannya, meskipun tidak semua hal disampaikan secara terbuka. Oleh karena itu, orang tua berusaha menciptakan suasana santai dalam berdiskusi agar anak merasa nyaman dan tidak sungkan. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk pencegahan terhadap potensi keterlibatan anak dalam kenakalan remaja seperti tawuran dan geng motor. Ketika peneliti bertanya, Bagaimana cara Ibu menjelaskan kepada anak bahwa ikut tawuran atau geng motor itu berbahaya dan bisa merugikan dirinya?, Narasumber Elmi menjawab :

“Ya saya bilang aja kalau seandainya ikut tawuran atau geng motor bisa bahaya dan juga bisa melukai diri sendiri dan merugikan diri sendiri juga

dan kalau melakukannya bisa kena sanksi yaitu ditangkap oleh pihak yang berwajib”

Seorang ibu menyampaikan bahwa dirinya selalu mengingatkan anaknya tentang bahaya ikut-ikutan tawuran atau geng motor. Ia menjelaskan bahwa tindakan tersebut tidak hanya bisa melukai diri sendiri, tetapi juga merugikan masa depan anak. Ibu tersebut juga menekankan bahwa perbuatan seperti itu bisa dikenakan sanksi hukum, bahkan sampai ditangkap oleh pihak yang berwajib. Oleh karena itu, ia berusaha memberikan pemahaman kepada anak agar menjauhi pergaulan yang negatif. Ketika peneliti bertanya, Bagaimana cara Ibu menjelaskan kepada anak bahwa ikut tawuran atau geng motor itu berbahaya dan bisa merugikan dirinya?, Narasumber Ina menjawab :

“saya biasanya ngomong langsung aja, kalau kamu coba ikut-ikut tawuran dan geng motor dan di tangkap polisi, mama gimana? Bisa nangis mama. Jadi saya kasih pengertian, bukan cuma marah-marah aja, tapi biar dia ngerti juga akibatnya.”

Dalam upayanya mencegah anak terlibat dalam kenakalan remaja seperti tawuran atau geng motor, seorang ibu memilih untuk berbicara langsung dan terbuka kepada anaknya. Ia tidak hanya menasihati, tetapi juga menyampaikan perasaannya sebagai seorang ibu. Ia mengatakan bahwa jika sampai anaknya ditangkap polisi karena tawuran, ia sebagai ibu akan sangat sedih bahkan bisa menangis. Cara ini dilakukannya agar anak tidak hanya takut dimarahi, tetapi juga memahami dampak emosional yang bisa dirasakan orang tua. Ketika peneliti bertanya, Bagaimana cara Ibu menjelaskan kepada anak bahwa ikut tawuran atau geng motor itu berbahaya dan bisa merugikan dirinya?, Narasumber Nur menjawab :

“saya bilang, kalau ikut tawuran, bisa luka, bisa masuk penjara. Terus saya juga bilang, kalau kamu sayang sama ibu sama ayah, ya jangan macam-macam. Saya bicaranya tegas, bukan marah-marah, biar dia ngerti bahaya itu bukan cuma buat dia, tapi juga bikin kecewa keluarga juga”

Ibu lainnya mengatakan bahwa ia menasihati anaknya dengan tegas mengenai bahaya tawuran. Ia menekankan bahwa aksi seperti itu bisa menyebabkan luka-luka dan bahkan berujung pada hukuman penjara. Ia juga menyampaikan bahwa jika anaknya benar-benar menyayangi orang tuanya, maka seharusnya tidak melakukan hal-hal yang bisa membuat keluarga kecewa. Menurutnya, berbicara secara tegas namun tidak dengan kemarahan adalah cara terbaik agar anak lebih memahami akibat dari perbuatannya. Ketika peneliti bertanya, Apakah Ibu biasanya memberikan contoh atau cerita agar anak lebih mudah mengerti tentang bahaya kenakalan yang terjadi di lingkungan sekitar?, Narasumber Elmi menjawab :

“iya, tetangga saya sempat ada yang kena tangkap akibat geng motor, saya bilang saja nanti kamu kaya anak itu masuk penjara”

Seorang ibu menjelaskan bahwa dalam mendidik anak agar tidak terlibat dalam kenakalan remaja seperti tawuran atau geng motor, ia sering menggunakan contoh nyata dari lingkungan sekitar. Ia pernah menunjukkan kepada anaknya seorang remaja yang ditangkap karena terlibat hal tersebut, kemudian mengatakan, “Kamu lihat anak itu, gara-gara ikut-ikutan kaya gitu jadinya ditangkap. Nanti kamu bisa kayak dia, masuk penjara.” Dengan cara ini, sang ibu berharap anaknya menyadari bahwa konsekuensi dari tindakan negatif itu bukanlah hal yang main-main, dan bisa berdampak langsung pada masa depan. Ketika peneliti bertanya, apakah Ibu biasanya memberikan contoh atau cerita agar anak lebih mudah

mengerti tentang bahaya kenakalan yang terjadi di lingkungan sekitar?,

Narasumber Ina menjawab:

“Iya, saya sering ceritain kejadian yang pernah terjadi di lingkungan sekitar contohnya beberapa anak ketangkap gara-gara tawuran biasanya itu saya jadikan contoh supaya anak saya mengerti dan tidak melakukannya”

Orangtua menyampaikan bahwa ia kerap menceritakan peristiwa-peristiwa nyata yang pernah terjadi di lingkungan sekitar sebagai bentuk pembelajaran bagi anak. Misalnya, ia menceritakan kasus beberapa remaja yang tertangkap polisi karena tawuran. Cerita-cerita ini digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan bahwa perbuatan negatif memiliki konsekuensi serius. Menurutnya, menyampaikan informasi yang bersumber dari kejadian nyata lebih mudah diterima oleh anak karena terasa lebih dekat dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ketika peneliti bertanya, Apakah Ibu biasanya memberikan contoh atau cerita agar anak lebih mudah mengerti tentang bahaya kenakalan yang terjadi di lingkungan sekitar?, Narasumber Nur menjawab :

“Iya, saya sering cerita yang deket-deket aja, kayak anak tetangga yang dulu ikut geng motor, akhirnya dikeluarkan dari sekolah. Jadi dia tau, itu bukan cuma omongan ibu doang, tapi beneran kejadian. Saya pikir kalau ada contohnya, anak jadi lebih percaya dan takut juga.”

Salah satu ibu juga mengaku bahwa ia sering menggunakan contoh yang benar-benar terjadi di sekitar rumah, seperti kasus seorang anak tetangga yang pernah ikut geng motor hingga akhirnya dikeluarkan dari sekolah. Ia menyampaikan cerita tersebut kepada anaknya sebagai bukti nyata bahwa nasihat orang tua bukan sekadar omongan kosong. Dengan adanya contoh nyata tersebut, anaknya diharapkan bisa lebih percaya dan merasa takut untuk melakukan hal-hal

serupa. Ia meyakini bahwa pendekatan ini lebih efektif dalam memberikan pemahaman dibandingkan hanya memberi larangan tanpa alasan yang jelas. Ketika peneliti bertanya, Bagaimana Ibu tahu bahwa anak benar-benar mengerti dan menerima nasihat yang Ibu sampaikan untuk menjauhi kenakalan remaja di Kelurahan Mabar Hilir?, Narasumber Elmi menjawab :

“Biasanya saya lihat dari sikapnya, kalau dia nurut dan nggak suka keluar malam, saya anggap dia ngerti dan dengar omongan saya. Dia juga sering cerita kalau ada temennya yang mulai aneh-aneh, dia malah milih jauhin. Itu tandanya dia ngerti dan bisa milih yang baik”.

Seorang ibu menyampaikan bahwa cara ia mengetahui anaknya memahami nasihat yang diberikan adalah melalui sikap dan kebiasaannya sehari-hari. Menurutnya, jika anak menunjukkan sikap penurut dan tidak suka keluar malam, itu menjadi tanda bahwa ia memahami dan mendengarkan pesan orang tuanya. Selain itu, anak juga sering bercerita bahwa ia memilih untuk menjauh dari teman-teman yang mulai berperilaku menyimpang, yang menurut sang ibu merupakan bukti bahwa anaknya mampu membedakan pergaulan yang baik dan buruk. Ketika peneliti bertanya, Bagaimana Ibu tahu bahwa anak benar-benar mengerti dan menerima nasihat yang Ibu sampaikan untuk menjauhi kenakalan remaja di Kelurahan Mabar Hilir?, Narasumber Ina menjawab:

“Saya perhatiin dari kebiasaannya. Kalau dia nurut, pulang sekolah langsung ke rumah, terus nggak main sama anak-anak yang suka bikin ribut, itu tandanya dia ngerti.”

Informan lainnya menjelaskan bahwa ia mengamati kebiasaan anak untuk menilai apakah anak memahami nasihat yang telah diberikan. Ia merasa tenang apabila anak pulang sekolah langsung ke rumah dan tidak bergaul dengan teman-teman yang dikenal sering membuat keributan. Menurutnya, perilaku tersebut

menunjukkan bahwa anak mampu menerapkan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh orang tua, khususnya dalam menjaga diri dari pengaruh lingkungan yang negatif. Ketika peneliti bertanya, Bagaimana Ibu tahu bahwa anak benar-benar mengerti dan menerima nasihat yang Ibu sampaikan untuk menjauhi kenakalan remaja di Kelurahan Mabar Hilir?, Narasumber Nur menjawab :

“Kalau dia menerima nasihat, pulang gak malam-malam, terus ngomong kalau gak suka nongkrong di luar, saya yakin dia dengerin. Kadang juga dia nanya balik, itu tandanya dia mikir. Saya perhatiin juga sikapnya sehari-hari, kalau berubah jadi lebih kalem, berarti dia ngerti.

Orangtua juga menyatakan bahwa indikator anak memahami nasihat bisa dilihat dari perilaku sehari-hari yang menunjukkan perubahan ke arah positif. Ia mengamati bahwa anaknya mulai pulang lebih awal, tidak suka nongkrong di luar rumah, dan sesekali bertanya kembali tentang hal-hal yang sebelumnya dinasihatkan. Hal ini dianggap sebagai bentuk respon aktif dan reflektif dari anak, yang menandakan bahwa ia benar-benar memikirkan serta memahami nasihat yang diberikan oleh orang tua. Ketika peneliti bertanya, Kalau anak merasa ditekan atau diajak melakukan hal yang nakal oleh temannya, apakah Ibu siap mendengarkan ceritanya tanpa langsung memarahi?, Narasumber Elmi menjawab:

“Insya Allah saya siap, soalnya saya selalu bilang ke dia, kalau ada apa-apa cerita aja dulu. Saya tidak langsung marah, saya coba dengerin dulu, baru kasih nasihat. Soalnya kalau langsung marah, nanti anak malah nutup diri.”

Seorang informan menyampaikan bahwa dirinya selalu berusaha membangun komunikasi yang terbuka dan positif dengan anaknya agar sang anak merasa aman ketika ingin bercerita atau mengungkapkan masalah. Ia menegaskan bahwa dirinya siap kapan saja untuk mendengarkan keluhan maupun cerita anak.

Salah satu bentuk usaha yang dilakukan adalah dengan mengatakan kepada anak bahwa jika ada sesuatu yang terjadi, sebaiknya disampaikan terlebih dahulu tanpa harus takut dimarahi. Informan menyadari bahwa jika orang tua terlalu cepat menunjukkan kemarahan saat anak ingin terbuka, hal tersebut justru akan menghambat komunikasi interpersonal di antara mereka. Anak bisa menjadi enggan untuk bercerita karena takut akan reaksi negatif dari orang tuanya. Oleh karena itu, ia memilih pendekatan yang lebih sabar dan empatik, dengan harapan anak merasa bahwa rumah dan orang tua adalah tempat yang aman untuk menyampaikan segala sesuatu. Pola komunikasi ini mencerminkan pentingnya kehadiran komunikasi interpersonal yang sehat antara orang tua dan anak, yang ditandai dengan adanya keterbukaan, saling percaya, dan pemahaman emosional dari kedua belah pihak. Ketika peneliti bertanya, Kalau anak merasa ditekan atau diajak melakukan hal yang nakal oleh temannya, apakah Ibu siap mendengarkan ceritanya tanpa langsung memarahi?, Narasumber Ina menjawab :

“Saya pasti dengerin dulu. Saya bilang ke dia, cerita aja dulu semuanya, nggak usah takut dimarahin. biarin dia cerita semuanya ke saya, daripada dia cerita sama orang lain yang belum tentu benar.”

Informan lainnya menjelaskan bahwa dirinya selalu berusaha menciptakan ruang komunikasi yang nyaman antara dirinya dan anak. Ia terbiasa mengatakan kepada anak untuk tidak takut menyampaikan cerita atau permasalahan yang sedang dihadapi. Pendekatan ini dilandasi oleh kesadaran bahwa dalam proses komunikasi interpersonal, penting bagi orang tua untuk menjadi pendengar yang baik terlebih dahulu sebelum memberikan respon atau penilaian. Ia percaya bahwa dengan membiarkan anak bercerita tanpa interupsi atau ancaman hukuman, anak akan merasa lebih dihargai dan lebih percaya kepada orang tua. Selain itu, ia juga

menyampaikan bahwa apabila anak tidak merasa aman untuk berbicara kepada orang tua, ada kemungkinan besar anak akan mencari tempat lain untuk mencurahkan isi hatinya, yang belum tentu memberikan solusi atau pengaruh yang positif. Oleh karena itu, menjaga kepercayaan dan keterbukaan menjadi kunci utama dalam komunikasi interpersonal yang dijalin di dalam keluarga. Melalui pendekatan ini, informan berharap anaknya tidak hanya merasa didengar, tetapi juga merasa bahwa kehadiran orang tua merupakan bagian penting dalam menghadapi berbagai situasi dalam hidupnya. Ketika peneliti bertanya, Kalau anak merasa ditekan atau diajak melakukan hal yang nakal oleh temannya, apakah Ibu siap mendengarkan ceritanya tanpa langsung memarahi?, Narasumber Nur menjawab :

“saya siap. Saya selalu bilang ke anak, kalau ada masalah, cerita sama ibu, jangan takut dimarahin. Karena saya tau, kalau kita marahin duluan, dia jadi kapok cerita lagi. Saya pengennya dia merasa ibu itu tempat yang aman buat cerita.”

Salah seorang informan juga menyatakan bahwa ia memiliki prinsip untuk selalu menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anaknya dalam hal berbagi cerita, termasuk saat anak sedang mengalami permasalahan. Ia selalu mengingatkan anak bahwa tidak perlu takut untuk bercerita kepada ibu, karena nasihat atau teguran seharusnya tidak diberikan dengan cara yang membuat anak trauma. Ia memahami bahwa jika orang tua merespons masalah anak dengan marah-marah atau nada tinggi, maka kemungkinan besar anak akan kapok untuk terbuka kembali. Oleh karena itu, ia memilih untuk menggunakan pendekatan yang lebih lembut, namun tetap tegas dan mendidik. Menurutnya, anak perlu diyakinkan bahwa orang tua hadir sebagai pendukung, bukan sebagai pihak yang hanya menyalahkan. Pola

komunikasi seperti ini memperkuat aspek komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, karena di dalamnya terdapat unsur empati, penerimaan, dan kehangatan emosional yang sangat dibutuhkan oleh anak, khususnya dalam masa tumbuh kembang dan pencarian jati diri. Melalui komunikasi yang dibangun atas dasar kepercayaan, informan berharap anak merasa bahwa orang tua adalah tempat pertama yang layak dijadikan tempat mengadu dan bukan justru dijauhi. Ketika peneliti bertanya, Apakah anak Ibu sering terbuka bercerita tentang masalah yang dialaminya di sekolah atau di lingkungan sekitar Kelurahan Mabar Hilir?, Narasumber Elmi menjawab :

“iya sering, karena setiap pulang sekolah selalu ada cerita kalau dia tidak ada cerita ya saya sebagai orangtua bertanya apakah ada cerita hari ini kalau tidak ada saya juga tidak memaksakannya”.

Salah satu informan menyampaikan bahwa interaksi komunikasi dengan anaknya cukup sering terjadi, khususnya setelah anak pulang sekolah. Ia menjelaskan bahwa hampir setiap hari anaknya menceritakan berbagai pengalaman yang dialaminya di sekolah. Namun, apabila pada suatu hari anak tampak tidak ingin bercerita, ia tidak memaksakan diri untuk bertanya lebih dalam. Informan lebih memilih menanyakan secara ringan, seperti “Apakah ada cerita hari ini?”, dan jika anak tidak merespons, ia menghargai pilihan tersebut. Sikap ini mencerminkan bentuk komunikasi interpersonal yang positif, dimana orang tua memberikan ruang dan kenyamanan bagi anak untuk berbicara secara sukarela. Tidak adanya paksaan dalam komunikasi juga menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan antara orang tua dan anak. Dengan pendekatan yang terbuka dan menghargai privasi anak, komunikasi yang terjalin menjadi lebih sehat dan mendukung

terbentuknya hubungan yang harmonis di dalam keluarga. Ketika peneliti bertanya, Apakah anak Ibu sering terbuka bercerita tentang masalah yang dialaminya di sekolah atau di lingkungan sekitar Kelurahan Mabar Hilir?, Narasumber Ina menjawab :

“iya terbilang lumayan sering ya, tapi karena kita sebagai orangtua harus pintar-pintar cari waktu untuk ngobrol, biasanya saya tidak ajak anak bicara ketika dia lagi capek.”

Narasumber lainnya menuturkan bahwa intensitas berkomunikasi dengan anak memang tergolong cukup sering, namun ia juga menyadari pentingnya memilih waktu yang tepat untuk berbicara. Ia berusaha untuk tidak mengajak bicara ketika anak sedang dalam kondisi lelah, misalnya sepulang sekolah atau setelah menjalani aktivitas padat. Menurutnya, komunikasi yang baik memerlukan timing yang tepat agar pesan dapat diterima dan diproses secara efektif oleh anak. Hal ini menunjukkan bahwa informan memahami prinsip dasar komunikasi interpersonal, yakni adanya empati dan sensitivitas terhadap kondisi emosional lawan bicara. Dengan menyesuaikan waktu dan situasi, orang tua dapat menciptakan momen yang kondusif untuk menjalin kedekatan emosional, sehingga anak merasa nyaman untuk terbuka dan berbagi cerita tanpa tekanan. Ketika peneliti bertanya, Apakah anak Ibu sering terbuka bercerita tentang masalah yang dialaminya di sekolah atau di lingkungan sekitar Kelurahan Mabar Hilir?, Narasumber Nur menjawab :

“Kadang iya, kadang enggak. Tapi kalau saya lagi masak di dapur dan dia ikut duduk, saya ajak ngobrol santai, dia jadi mau cerita. Kuncinya jangan nanya terus kayak interogasi, tapi ajak ngobrol kayak temen. Anak saya jadi lebih terbuka kalau kayak gitu”.

Seorang ibu juga menyampaikan bahwa momen komunikasi dengan anaknya sering terjadi secara alami dalam situasi santai, seperti saat sedang

memasak di dapur dan anaknya duduk menemani. Ia memanfaatkan situasi tersebut untuk mengajak anak berbincang ringan tanpa tekanan. Menurutnya, pendekatan yang terlalu langsung atau terkesan seperti interogasi justru membuat anak enggan bercerita. Oleh karena itu, ia lebih memilih gaya komunikasi yang bersifat seperti teman, yaitu dengan bertanya santai dan menciptakan suasana yang nyaman. Strategi ini memperkuat komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, karena anak merasa dihargai dan tidak dihakimi. Informan meyakini bahwa komunikasi yang dibangun dari hubungan emosional yang akrab dapat membantu anak menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pikiran maupun perasaannya, serta memperkuat ikatan keluarga yang didasarkan pada kepercayaan dan pengertian. Ketika peneliti bertanya, Menurut Ibu, apakah dengan menjadi pendengar yang baik bisa membantu anak agar tidak terlibat dalam kenakalan atau perilaku yang menyimpang?, Narasumber Elmi menjawab :

“iya bisa, karena tidak hanya didengar tapi sebagai orangtua kita harus memberikan perhatian lebih juga, karena di jaman sekarang sedang maraknya kenakalan seperti tawuran dan geng motor.”

Dalam pandangan salah satu informan, peran orang tua sebagai pendengar sekaligus pemberi perhatian yang konsisten sangat penting dalam membentuk karakter anak dan mencegah mereka terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Ia menyampaikan bahwa dirinya selalu berusaha untuk tidak hanya mendengarkan cerita anak, tetapi juga menunjukkan perhatian lebih agar anak merasa dihargai. Apalagi, menurutnya, di tengah kondisi sosial saat ini yang memperlihatkan peningkatan kasus kenakalan remaja seperti tawuran dan keterlibatan dalam geng motor, perhatian orang tua harus semakin ditingkatkan. Orangtua percaya bahwa

komunikasi yang baik antara orang tua dan anak tidak cukup dibangun hanya dari percakapan sepihak, tetapi harus dilandasi oleh interaksi yang tulus, kesediaan mendengarkan, dan kepekaan terhadap kebutuhan emosional anak. Dalam konteks komunikasi interpersonal, hubungan ini menjadi dasar yang kuat bagi terbentuknya kepercayaan dan keterbukaan. Anak yang merasa dirinya dipedulikan dan diterima cenderung lebih mudah diarahkan ke hal-hal positif, karena ia tidak merasa sendirian menghadapi permasalahan atau tekanan dari lingkungan sekitarnya. Ketika peneliti bertanya, Menurut Ibu, apakah dengan menjadi pendengar yang baik bisa membantu anak agar tidak terlibat dalam kenakalan atau perilaku yang menyimpang?, Narasumber Ina menjawab :

“Iya. Karena anak itu sebenarnya cuma pengen didengerin. Kalo kita langsung marah atau nyalahin dia terus, ya dia jadi nutup diri. Tapi kalo kita dengerin dulu, dia jadi jauh terbuka.”

Berbeda dari pendekatan otoriter yang kerap digunakan sebagian orang tua, informan berikutnya lebih menekankan pentingnya menjadi pendengar yang aktif dan sabar ketika berhadapan dengan anak. Ia mengungkapkan bahwa anak sebenarnya hanya ingin didengarkan tanpa langsung dihakimi atau dimarahi. Ia menyadari bahwa sikap orang tua yang terburu-buru memberikan reaksi negatif, apalagi disertai dengan kemarahan akan membuat anak merasa tertekan dan akhirnya memilih untuk menutup diri. Sebaliknya, jika anak diberi kesempatan untuk berbicara terlebih dahulu, lalu ditanggapi dengan tenang dan empatik, maka anak akan merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berkomunikasi. Dalam kerangka komunikasi interpersonal, hal ini menunjukkan pentingnya empati, kesabaran, dan penerimaan dalam menciptakan ikatan emosional antara orang tua dan anak.

Orangtua juga menambahkan jika komunikasi terputus karena respons orang tua yang tidak tepat, maka anak bisa saja mencari tempat lain untuk bercerita yang belum tentu memberikan pengaruh positif. Oleh karena itu, membangun komunikasi yang sehat bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga soal menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan bebas dari tekanan bagi anak untuk mengekspresikan dirinya. Ketika peneliti bertanya, Menurut Ibu, apakah dengan menjadi pendengar yang baik bisa membantu anak agar tidak terlibat dalam kenakalan atau perilaku yang menyimpang?, Narasumber Nur menjawab :

“Pasti bisa. Anak itu kalau udah nyaman cerita, dia gak akan nyari tempat lain buat curhat. Jadi dia lebih bisa dikasih arahan juga.”

Sementara itu, orangtua lainnya mengungkapkan bahwa keberhasilan komunikasi dengan anak sangat bergantung pada rasa nyaman yang dirasakan anak saat berinteraksi dengan orang tua. Ia meyakini bahwa ketika anak merasa nyaman, terbuka, dan tidak dihakimi, maka ia akan menjadikan orang tua sebagai tempat utama untuk bercerita, bukan mencari orang lain di luar rumah. Dalam praktiknya, ia berusaha menciptakan suasana yang santai dalam berbicara, seperti mengajak anak ngobrol ringan tanpa nada menginterogasi atau menekan. Hal itu membuat anak lebih percaya dan mau terbuka dengan sendirinya. Pendekatan ini mencerminkan praktik komunikasi interpersonal yang efektif, di mana proses komunikasi berlangsung secara dua arah, penuh empati, dan dilandasi oleh rasa saling percaya. Informan menekankan bahwa ketika anak merasa orang tuanya mampu menjadi teman bicara yang nyaman, maka proses penyampaian arahan dan nilai-nilai moral pun menjadi lebih mudah diterima oleh anak. Ketika peneliti bertanya, Apakah Ibu bisa mengenali tanda-tanda saat anak mulai sering keluar

malam, terlihat murung, atau berubah sikap, yang mungkin bisa jadi awal kenakalan di lingkungan Kelurahan Mabar Hilir? Narasumber Elmi menjawab :

“Iya bisa. Kalau anak mulai sering keluar malam, suka diam, atau males ngobrol, saya langsung ngerti. Biasanya saya tanya pelan-pelan, nggak langsung nuduh”.

Kepekaan emosional yang dimiliki orang tua sering kali menjadi modal penting dalam menjalin komunikasi yang sehat dengan anak. Salah satu informan mengungkapkan bahwa ia dapat mengenali tanda-tanda awal ketika anaknya sedang mengalami masalah atau perubahan sikap. Hal ini terlihat saat anak mulai sering keluar malam, menjadi lebih pendiam, atau mulai menghindari percakapan. Dalam menghadapi situasi tersebut, informan tidak memilih untuk langsung memarahi atau menekan, melainkan mencoba bertanya dengan lembut dan pendekatan yang pelan. Strategi ini menunjukkan adanya pemahaman terhadap prinsip komunikasi interpersonal yang menekankan pada penerimaan, empati, serta keterbukaan dua arah. Dengan memberikan ruang yang aman dan bebas dari penilaian, anak diharapkan dapat merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan isi hatinya. Informan percaya bahwa sikap orang tua yang terlalu reaktif justru akan membuat anak semakin tertutup, sehingga membangun komunikasi yang positif harus diawali dengan kemampuan membaca perubahan perilaku secara halus serta kesediaan untuk mendekat tanpa mengancam. Ketika peneliti bertanya, Apakah Ibu bisa mengenali tanda-tanda saat anak mulai sering keluar malam, terlihat murung, atau berubah sikap, yang mungkin bisa jadi awal kenakalan di lingkungan Kelurahan Mabar Hilir? Narasumber Ina menjawab :

“Bisa. Biasanya kalau dia mukanya murung, atau ngomong udah nggak kayak biasa, saya curiga. Saya langsung kepikiran, ini anak kenapa ya. Jadi saya coba deketi pelan-pelan.”

Salah satu aspek penting dalam hubungan antara orang tua dan anak adalah kemampuan mengenali perubahan suasana hati atau bahasa tubuh anak sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Seorang informan menjelaskan bahwa ia mulai merasa curiga apabila ekspresi wajah anak tampak murung atau gaya bicaranya berubah dari biasanya. Dalam situasi seperti itu, ia tidak serta-merta memaksa anak untuk berbicara, melainkan mencoba mendekatinya secara perlahan dan menciptakan suasana yang kondusif untuk berbicara. Menurutnya, anak akan lebih terbuka jika orang tua memberikan waktu dan ruang untuk berbicara tanpa rasa takut atau tekanan. Strategi komunikasi ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal tidak selalu bergantung pada kata-kata, tetapi juga pada kemampuan orang tua untuk menangkap sinyal emosional dan meresponsnya dengan cara yang penuh pengertian. Informan menekankan bahwa pendekatan yang dilakukan secara pelan dan tenang akan lebih efektif dibandingkan dengan konfrontasi langsung, karena dapat menjaga hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak serta mendorong keterbukaan yang lebih tulus. Ketika peneliti bertanya, Apakah Ibu bisa mengenali tanda-tanda saat anak mulai sering keluar malam, terlihat murung, atau berubah sikap, yang mungkin bisa jadi awal kenakalan di lingkungan Kelurahan Mabar Hilir? Narasumber Nur menjawab :

“Iya, saya bisanya liat dari cara ngomongnya. Kalau dia udah jarang cerita, lebih banyak main HP, saya mulai waspada. Terus saya juga liat siapa temennya, kadang dari situ ketahuan.”

Perubahan dalam pola interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak seringkali menjadi indikator awal terjadinya gangguan dalam komunikasi interpersonal. Seorang informan mengemukakan bahwa ia mulai merasa khawatir ketika anaknya jarang bercerita, lebih banyak menghabiskan waktu dengan telepon genggam, dan tampak menjauh secara emosional. Selain mengamati kebiasaan anak, ia juga memperhatikan lingkungan pergaulan anak, termasuk siapa saja teman-temannya. Ia meyakini bahwa perilaku menyendiri dan pergaulan yang kurang baik bisa menjadi faktor pemicu anak menjauh dari nilai-nilai keluarga. Oleh karena itu, ia mulai mengajak anak berbicara secara santai untuk memancing keterbukaan tanpa membuat anak merasa diinterogasi. Dalam konteks komunikasi interpersonal, hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran orang tua untuk tidak hanya menunggu anak berbicara, tetapi juga aktif dalam menciptakan ruang komunikasi yang sehat dan suportif. Dengan memadukan kepekaan terhadap sinyal nonverbal dan pendekatan komunikasi yang tidak menghakimi, orang tua dapat menjaga koneksi emosional yang stabil, yang pada akhirnya membantu anak merasa aman, didengar, dan dipahami. Ketika peneliti bertanya, Jika Ibu melihat tanda-tanda tersebut, apa langkah awal yang biasanya dilakukan untuk mencegah anak terlibat kenakalan remaja di sekitar lingkungan tempat tinggal?, Narasumber Elmi menjawab :

“Saya langsung ajak ngomong dulu, tanya pelan-pelan terus kalau perlu saya ajak suami juga biar bisa sama-sama nasihatin, kadang juga saya batasi mainnya, saya bilangin baik-baik jangan sampai dibawa yang jelek-jelek di luar sana.”

Dalam menghadapi perubahan perilaku anak, salah seorang informan memilih untuk mengambil langkah dialogis terlebih dahulu. Ia menjelaskan bahwa ketika melihat anaknya mulai menunjukkan tanda-tanda yang mengkhawatirkan,

seperti terlalu sering bermain di luar atau bergaul dengan lingkungan yang kurang baik, ia langsung mengajak anak berbicara dengan pendekatan yang tenang dan tidak menghakimi. Pertanyaan-pertanyaan diajukan secara pelan-pelan untuk menggali perasaan atau kondisi yang sedang dialami anak. Dalam beberapa situasi, ia juga melibatkan suami agar proses penyampaian nasihat terasa lebih solid dan kompak dari kedua pihak orang tua. Tak hanya itu, ia juga memberlakukan batasan dalam kegiatan bermain anak sebagai bentuk pengawasan, namun tetap disampaikan dengan cara yang baik agar anak memahami bahwa langkah tersebut dilakukan demi kebajikannya. Pendekatan seperti ini menunjukkan adanya komunikasi interpersonal yang terbangun atas dasar empati, kepercayaan, dan kepekaan. Dalam hubungan orang tua dan anak, keberhasilan komunikasi tidak hanya terletak pada pesan yang disampaikan, melainkan pada cara menyampaiikannya yakni melalui ketenangan, kedekatan emosional, dan rasa saling menghargai. Ketika peneliti bertanya, Jika Ibu melihat tanda-tanda tersebut, apa langkah awal yang biasanya dilakukan untuk mencegah anak terlibat kenakalan remaja di sekitar lingkungan tempat tinggal?, Narasumber Ina menjawab:

“Saya ajak ngomong baik-baik, terus saya kasih pengertian kadang saya ingatan lagi kalau tetanggan saya yang dulu ikut-ikutan tawuran dan sekarang nyesel. Saya juga sering doain dia biar nggak salah jalan, karena sebagai orang tua cuma itu yang bisa saya lakuin.”

Menggunakan pendekatan yang lembut dan penuh pemahaman menjadi strategi yang diandalkan oleh informan lainnya dalam membimbing anaknya. Ia menyampaikan bahwa saat mendeteksi adanya potensi penyimpangan perilaku, seperti pengaruh buruk dari lingkungan luar, ia lebih memilih untuk memberikan pengertian daripada menunjukkan kemarahan. Salah satu cara yang ia lakukan

adalah dengan menceritakan kembali kasus nyata yang terjadi di sekitar lingkungan mereka seperti kisah tetangganya yang dulu pernah terlibat tawuran dan kini menyesal. Cerita semacam itu dijadikan bahan refleksi agar anak bisa mengambil pelajaran tanpa merasa disudutkan. Selain itu, informan juga menyebut bahwa ia tak henti-hentinya mendoakan anaknya agar selalu diberikan perlindungan dan dijauhkan dari pergaulan yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tidak hanya terwujud melalui kata-kata langsung, tetapi juga melalui perhatian emosional dan spiritual. Doa menjadi bentuk komunikasi tak langsung yang memperkuat hubungan batin orang tua dengan anak, sementara cerita pengalaman menjadi jembatan untuk menyampaikan nilai tanpa menggurui. Pendekatan ini memperlihatkan peran penting orang tua dalam menciptakan komunikasi yang bersifat edukatif sekaligus penuh kasih sayang. Ketika peneliti bertanya, Jika Ibu melihat tanda-tanda tersebut, apa langkah awal yang biasanya dilakukan untuk mencegah anak terlibat kenakalan remaja di sekitar lingkungan tempat tinggal?, Narasumber Nur menjawab :

"Saya ajak ngomong pelan-pelan, Kadang saya tunggu waktu yang pas, misalnya pas lagi nonton bareng Saya gak langsung tuduh, tapi saya tanya, ada masalah gak karena Ibu liat kamu beda akhir-akhir ini."

Momen sehari-hari seperti menonton televisi bersama menjadi kesempatan yang dimanfaatkan oleh salah satu informan untuk memulai komunikasi dengan anaknya. Ia menyampaikan bahwa saat melihat perubahan sikap anak yang tidak seperti biasanya, ia tidak langsung bersikap keras atau menuduh, tetapi memilih menunggu waktu yang tepat untuk mengajak anak berbicara. Saat suasana dirasa cukup santai dan anak dalam kondisi yang terbuka, ia mulai menyampaikan

pengamatannya dengan cara yang halus, seperti menanyakan apakah anak sedang menghadapi masalah atau hanya merasa lelah. Menurutnya, kalimat pembuka yang lembut sangat penting agar anak tidak merasa disalahkan, tetapi justru merasa diperhatikan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya pemilihan waktu, nada bicara, serta sensitivitas emosional dalam menyampaikan pesan. Ketika komunikasi dibangun dengan empati dan tanpa tekanan, anak cenderung akan lebih terbuka dan merasa nyaman untuk bercerita. Informan percaya bahwa sikap yang terlalu konfrontatif justru membuat anak semakin tertutup. Oleh karena itu, menciptakan dialog yang bersifat suportif dan membangun menjadi kunci utama dalam mendorong anak agar tidak menjauh, sekaligus menjaga kehangatan relasi orang tua dan anak. Ketika peneliti bertanya, Pernahkah Ibu merasa bahwa anak hampir terlibat kenakalan, dan bagaimana Ibu menyikapinya agar hal tersebut tidak terjadi?, Narasumber Elmi menjawab :

“alhamdulillah anak saya baik jarang keluar malam, jadi untuk lakuin hal-hal yang gak baik itu minim, karena kalau anak saya keluar malam yang seperti saya bilang tadi anak saya pasti di cari oleh bapaknya”

Salah satu informan menyampaikan bahwa dirinya merasa bersyukur karena anaknya tidak menunjukkan perilaku yang mengarah pada kenakalan, seperti sering keluar malam atau bergaul dengan lingkungan yang negatif. Ia menjelaskan bahwa anaknya dikenal patuh dan cenderung berada di rumah setelah kegiatan sekolah. Dalam pengawasan sehari-hari, ia tidak hanya memberikan arahan secara lisan, tetapi juga menerapkan sistem kontrol melalui kerja sama dengan suaminya. Misalnya, jika anaknya keluar rumah pada malam hari tanpa alasan yang jelas, sang ayah akan turun tangan untuk mencari dan memastikan keamanannya. Hal ini

menunjukkan bentuk komunikasi interpersonal dalam keluarga yang bersifat kolaboratif antara kedua orang tua, yang secara tidak langsung menciptakan suasana disiplin namun tetap mengedepankan perlindungan terhadap anak. Pendekatan yang digunakan bukanlah dengan ancaman atau paksaan, melainkan dengan membangun rasa tanggung jawab dan pengawasan penuh kasih sayang. Hubungan yang erat dan komunikasi yang terbuka menjadikan anak merasa diawasi, namun tetap dihargai, sehingga potensi terjerumus dalam pergaulan yang menyimpang dapat diminimalisir. Ketika peneliti bertanya, Pernahkah Ibu merasa bahwa anak hampir terlibat kenakalan, dan bagaimana Ibu menyikapinya agar hal tersebut tidak terjadi?, Narasumber Ina menjawab :

“Pernah, waktu itu dia mulai sering pulang malam, terus HP-nya disembunyiin aja. Saya curiga, akhirnya saya ajak ngomong. Saya selalu bilang mama bukan mau ngatur-ngatur, tapi mama khawatir, yaudah dia cerita, ternyata ada temennya ngajakin nongkrong yang nggak jelas. Saya larang pelan-pelan.”

Dalam menghadapi situasi yang mengarah pada kekhawatiran, seperti saat anak mulai sering pulang malam dan menyembunyikan ponselnya, salah satu informan memilih untuk menggunakan pendekatan dialog yang penuh pengertian. Ia tidak serta-merta memarahi atau menuduh anak, melainkan membuka ruang komunikasi dengan cara yang tenang dan jujur. Dengan mengatakan bahwa dirinya bukan bermaksud mengatur, tetapi lebih kepada bentuk kepedulian dan rasa khawatir sebagai orang tua, ia berhasil membuat anak merasa lebih nyaman untuk terbuka. Dari pembicaraan itu, akhirnya terungkap bahwa anaknya sempat diajak oleh teman sebaya untuk nongkrong di tempat yang tidak jelas. Situasi tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan nasihat dan larangan yang disampaikan secara

perlahan, agar tidak menimbulkan perlawanan atau penolakan dari anak. Praktik ini mencerminkan bentuk komunikasi interpersonal yang efektif dalam keluarga, di mana orang tua tidak hanya bertindak sebagai pengarah, tetapi juga sebagai pendengar yang empatik. Melalui pendekatan yang mengedepankan rasa aman dan saling percaya, anak lebih mudah diarahkan untuk menjauhi perilaku yang berisiko tanpa merasa terkekang. Ketika peneliti bertanya, Pernahkah Ibu merasa bahwa anak hampir terlibat kenakalan, dan bagaimana Ibu menyikapinya agar hal tersebut tidak terjadi?, Narasumber Nur menjawab :

“Pernah. Saya langsung ajak suami untuk ngobrol sama anak, Saya gak langsung marah, tapi saya bilang saya takut dia kenapa-napa. Dan sekarang saya lebih sering ajak anaknya bicara.”

Perubahan sikap anak juga ditunjukkan oleh salah seorang informan lainnya. Ia bercerita bahwa ketika mendapati anaknya menunjukkan gelagat yang berbeda, ia memilih untuk berdiskusi terlebih dahulu bersama suaminya, kemudian mendekati anak dengan cara yang lembut. Ia menyampaikan kekhawatiran bukan dengan nada tinggi atau emosi, melainkan dengan kalimat yang menenangkan, seperti menyatakan rasa takut jika terjadi sesuatu yang buruk pada anaknya. Pendekatan ini ternyata membuat anak lebih mudah menerima pesan dan memahami bahwa orang tua bertindak bukan karena ingin mengatur secara otoriter, melainkan karena cinta dan kepedulian. Sejak saat itu, informan pun mulai rutin melibatkan anak dalam percakapan santai sehari-hari, dengan tujuan membangun komunikasi yang lebih terbuka dan berkelanjutan. Proses ini mencerminkan esensi komunikasi interpersonal yang sehat antara orang tua dan anak, yaitu keterbukaan, empati, dan dukungan emosional yang kuat. Dengan komunikasi yang terjalin baik,

anak menjadi lebih sadar akan batasan dan risiko yang mungkin terjadi dari lingkungan sekitar, sekaligus merasa didampingi dalam proses tumbuh kembangnya. Ketika peneliti bertanya, Bagaimana cara Ibu menyampaikan larangan kepada anak agar tidak ikut dalam kelompok yang negatif yang bisa saja melakukan perilaku yang menyimpang?, Narasumber Elmi menjawab :

“cara saya ya dengan melarang anak berteman sama teman yang membawa pengaruh buruk dan tidak bagus untuk di temani”

Salah satu informan menyampaikan bahwa ia memiliki cara tersendiri dalam menjaga anak agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah. Ia menuturkan bahwa sebagai orang tua, ia tidak tinggal diam ketika melihat anaknya mulai dekat dengan teman yang dianggap tidak membawa pengaruh baik. Ia memilih untuk membatasi, bahkan melarang hubungan pertemanan tersebut demi menjaga anak dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam proses tersebut, ia menyadari pentingnya membangun komunikasi yang baik agar anak tetap merasa dihargai dan didengar. Melalui komunikasi interpersonal yang dijalin secara konsisten, ia berusaha menjelaskan alasan di balik larangan tersebut, bukan sekadar memberikan perintah. Ia ingin anak mengerti bahwa setiap tindakan yang diambil oleh orang tua adalah bentuk kepedulian, bukan kontrol yang membatasi kebebasan. Dengan demikian, anak diharapkan dapat memahami maksud baik dari orang tuanya dan menjauh dari lingkungan yang berisiko. Ketika peneliti bertanya, Bagaimana cara Ibu menyampaikan larangan kepada anak agar tidak ikut dalam kelompok yang negatif yang bisa saja melakukan perilaku yang menyimpang?, Narasumber Ina menjawab :

“Saya gak langsung larang , biasanya saya tanya-tanya dulu dia ngapain aja sama temennya. Kalo udah keliatan arahnya gak bener, saya kasih nasihat pelan-pelan. Kadang saya bilang juga mama cuma mau kamu jadi anak yang baik, jangan nyusahin hidupmu sendiri nanti.”

Pendekatan lain ditunjukkan oleh informan berikutnya yang mengandalkan dialog terbuka dalam menyampaikan kekhawatirannya terhadap pergaulan anak. Ia tidak serta-merta melarang, melainkan memulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ringan untuk menggali informasi dari anak. Ia menyadari bahwa anak-anak cenderung tertutup jika merasa dituduh atau dikekang, sehingga ia memilih untuk menciptakan suasana yang nyaman dalam berbicara. Ketika mendapati adanya sinyal negatif dari pergaulan anak, barulah ia menyisipkan nasihat yang disampaikan secara perlahan, tanpa menekan. Hal ini mencerminkan bentuk komunikasi interpersonal yang menekankan pada empati, kesabaran, dan saling percaya. Baginya, yang terpenting adalah anak merasa dimengerti, sehingga tidak mencari pelarian atau justru menyembunyikan sesuatu. Melalui interaksi yang hangat dan penuh perhatian, ia berharap anak bisa membedakan mana teman yang membawa dampak positif dan mana yang sebaiknya dijauihi. Ketika peneliti bertanya, Bagaimana cara Ibu menyampaikan larangan kepada anak agar tidak ikut dalam kelompok yang negatif yang bisa saja melakukan perilaku yang menyimpang?, Narasumber Nur menjawab :

“Saya bilang, kalau kamu ikut-ikutan yang gak bener, kamu bukan cuma nyusahin diri sendiri, tapi juga bikin malu keluarga. Saya biasanya ngomong dengan nada yang tegas.”

Dalam menghadapi kemungkinan anak terpengaruh oleh lingkungan sosial yang negatif, informan ketiga memilih untuk menyampaikan pesannya secara langsung dan jelas. Ia menjelaskan kepada anak bahwa tindakan menyimpang,

seperti ikut-ikutan teman yang tidak benar, bukan hanya berdampak pada diri sendiri tetapi juga terhadap keluarga secara keseluruhan. Ia menekankan bahwa menjaga nama baik keluarga adalah bagian dari tanggung jawab anak. Dengan cara bicara yang serius namun tidak meledak-ledak, ia berupaya menanamkan nilai moral dan tanggung jawab sosial kepada anak. Pendekatan ini memperlihatkan bentuk komunikasi interpersonal yang lugas, namun tetap menjunjung hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak. Ia percaya bahwa dengan menyampaikan secara apa adanya, anak justru lebih memahami risiko dari pergaulan bebas dan menghindari pilihan-pilihan yang dapat mencelakakan masa depannya. Ia juga tidak lupa memberikan ruang bagi anak untuk menanggapi, sehingga proses komunikasi berlangsung dua arah dan penuh keterbukaan. Ketika penelitian bertanya Apakah Ibu memilih bicara dengan nada lembut atau tegas saat melarang anak agar tidak ikut kenakalan seperti salah satunya tawuran?, Narasumber Elmi menjawab :

“saya tidak bisa marah-marah karena dari dulu tidak marah-marah jadi anak saya pun mengerti dan paham kalau di larang supaya gak ikut kenakalan.”

Beberapa orang tua merasa bahwa cara mereka membesarkan anak sejak awal berpengaruh besar terhadap pola komunikasi di rumah. Salah satu informan menyampaikan bahwa ia sejak dulu tidak pernah terbiasa memarahi anak secara keras. Hal tersebut menjadi pola yang berkelanjutan hingga saat ini, dan justru anaknya menjadi lebih mudah diarahkan. Ia meyakini bahwa karena pendekatan yang konsisten dan tidak emosional, anak menjadi lebih peka dan bisa memahami maksud orang tua saat diberikan larangan, termasuk ketika dinasihati untuk tidak

ikut-ikutan dalam kenakalan remaja seperti tawuran atau geng motor. Dalam konteks ini, bentuk komunikasi interpersonal yang dijalankan oleh informan berpusat pada ketenangan dan konsistensi, yang secara tidak langsung membentuk keterbukaan dan rasa saling percaya antara orang tua dan anak. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa kehangatan dalam komunikasi bisa menjadi kunci keberhasilan dalam mengarahkan anak ke perilaku yang positif. Ketika penelitian bertanya Apakah Ibu memilih bicara dengan nada lembut atau tegas saat melarang anak agar tidak ikut kenakalan seperti salah satunya tawuran?, Narasumber Ina menjawab :

“Tergantung situasi, kadang lembut kadang tegas. Kalo anaknya masih bisa diajak ngobrol, ya saya pilih yang lembut dulu. Tapi kalo udah mulai ngeyel atau nggak dengerin, ya terpaksa saya ngomong agak tegas.”

Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam menyikapi anak ketika menghadapi situasi yang berpotensi mengarah pada kenakalan remaja. Salah satu informan menjelaskan bahwa cara berkomunikasi dengan anak tergantung pada kondisi saat itu. Jika anak masih bisa diajak berbicara dengan baik, maka ia memilih untuk menggunakan pendekatan yang lembut terlebih dahulu. Namun, ketika anak menunjukkan sikap tidak peduli atau mulai membangkang, ia merasa perlu menyampaikan pesan dengan cara yang lebih tegas. Dalam hal ini, bentuk komunikasi interpersonal yang dibangun tidak hanya menyesuaikan kondisi anak, tetapi juga menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pendekatan. Informan menyadari bahwa terlalu keras bisa membuat anak menjauh, sedangkan terlalu lembut bisa membuat anak kurang menghargai batasan. Oleh karena itu, keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan menjadi prinsip utama dalam

menjalin komunikasi yang efektif dan membangun hubungan yang tetap hangat namun tetap memberikan arahan yang jelas. Ketika penelitian bertanya Apakah Ibu memilih bicara dengan nada lembut atau tegas saat melarang anak agar tidak ikut kenakalan seperti salah satunya tawuran?, Narasumber Nur menjawab :

“Tergantung anaknya. Kalau lagi tenang, saya ngomongnya halus aja. Tapi kalau mulai ngeyel, saya ngomong tegas, tapi tetap pakai hati agar anak masih mau memahaminya.”

Menghadapi perubahan sikap anak memerlukan kepekaan dan ketepatan dalam memilih cara berkomunikasi. Salah satu informan mengungkapkan bahwa pendekatannya dalam memberi nasihat selalu disesuaikan dengan suasana hati anak. Ketika anak dalam keadaan tenang dan terbuka, ia akan menyampaikan nasihat dengan lembut agar pesan bisa diterima tanpa tekanan. Namun, ketika anak menunjukkan sikap membantah atau mulai tertutup, ia memilih untuk bersikap lebih tegas meskipun tetap menjaga nada bicara agar tidak melukai perasaan anak. Komunikasi interpersonal yang dibangun oleh informan menunjukkan upaya menjaga koneksi emosional dengan anak, agar hubungan tetap hangat meskipun sedang membahas hal yang serius. Informan memahami bahwa kunci dari keberhasilan dalam mendidik anak bukan hanya pada isi nasihatnya, tetapi juga pada bagaimana pesan itu disampaikan, agar anak merasa didengar dan tetap terbuka pada orang tuanya. Ketika peneliti bertanya, Menurut pengalaman Ibu, cara berbicara seperti apa yang paling membuat anak mau mendengarkan?, Narasumber Elmi Menjawab :

“saya memilih cara berbicara dengan lembut dan penuh perhatian dan tidak bentak-bentak dan bicara pelan, selalu ingatkan anak kalau dia sudah melenceng seperti itu, namanya juga orang tua dek.”

Dalam membimbing anak agar tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang, salah satu informan menyampaikan bahwa ia lebih memilih menggunakan pendekatan lembut dan penuh perhatian. Ia merasa bahwa membentak atau memarahi anak secara keras justru akan membuat komunikasi menjadi tertutup. Baginya, berbicara secara pelan dan penuh kelembutan adalah bentuk kasih sayang orang tua yang paling nyata. Ketika anak mulai menunjukkan tanda-tanda menyimpang dari nilai yang sudah diajarkan, ia tidak serta-merta memarahi, tetapi lebih kepada mengingatkan secara perlahan dengan bahasa yang mudah dipahami. Pola komunikasi seperti ini mencerminkan komunikasi interpersonal yang empatik dan suportif, di mana orang tua menempatkan diri sebagai pendamping yang ingin membantu, bukan sebagai pihak yang menghakimi. Dengan cara ini, anak lebih mudah menerima masukan karena disampaikan dalam suasana yang tidak mengintimidasi, melainkan menenangkan dan menumbuhkan kepercayaan. Ketika peneliti bertanya, Menurut pengalaman Ibu, cara berbicara seperti apa yang paling membuat anak mau mendengarkan?, Narasumber Ina menjawab :

“Yang biasanya menurut saya ngomong pake hati. Jangan nyuruh-nyuruh aja, tapi kasih pengertian. Anak itu pinter dia bisa ngerasa kalo kita ngomong serius tapi sayang. Jadi saya selalu usahain ngomong sambil duduk berdua biar dia ngerasa nyaman dan tidak bicara didepan umum.”

Ada pula orang tua yang menyadari pentingnya menyampaikan pesan moral kepada anak bukan hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan perasaan. Seorang informan mengungkapkan bahwa menurut pengalamannya, anak akan lebih mendengarkan apabila diajak bicara dengan hati, bukan hanya dengan perintah. Ia tidak sekadar menyuruh, tetapi berusaha memberikan pengertian yang bisa

dipahami anak. Menurutnya, anak-anak masa kini lebih sensitif dan bisa membedakan mana nasihat yang datang dari rasa sayang dan mana yang disampaikan dengan emosi. Karena itu, ia selalu memilih untuk berbicara secara personal, misalnya sambil duduk berdua dengan anak agar suasana lebih tenang dan intim. Ini menunjukkan kualitas komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu adanya usaha membangun kedekatan emosional agar pesan tersampaikan dengan baik. Komunikasi yang dilakukan secara privat juga menciptakan ruang aman bagi anak untuk terbuka tanpa rasa malu atau tertekan. Ketika peneliti bertanya, Menurut pengalaman Ibu, cara berbicara seperti apa yang paling membuat anak mau mendengarkan?, Narasumber Nur menjawab :

“Ngomong dari hati. Kalau anak merasa kita sayang dan peduli sama dia, dia pasti dengerin dan saya usahakan tidak marah-marah didepan umum.”

Menguatkan hubungan dengan anak sering kali tidak membutuhkan kata-kata keras, tetapi cukup dengan menunjukkan bahwa orang tua benar-benar peduli. Salah satu informan menyampaikan bahwa dirinya lebih mengutamakan pendekatan yang berasal dari hati. Ia percaya bahwa jika anak merasa disayangi dan diperhatikan, maka anak akan lebih mudah mendengarkan nasihat. Ia juga berusaha menjaga agar tidak memarahi atau menegur anak di depan umum, karena menurutnya hal itu bisa melukai harga diri anak dan merusak komunikasi. Bentuk komunikasi yang ia bangun mencerminkan interaksi interpersonal yang penuh rasa hormat, di mana ia berusaha menjaga kepercayaan dan perasaan anak. Dengan menjaga komunikasi tetap hangat dan tertutup, ia yakin anak akan lebih terbuka dan tidak mencari pelarian di luar rumah. Prinsip ini menjadi salah satu strategi dalam

membangun hubungan yang harmonis dan mendukung proses pencegahan kenakalan remaja secara efektif.

4.5. Pembahasan

Setelah melakukan penelitian tentang peran komunikasi interpersonal orangtua dalam mencegah kenakalan anak di Kelurahan Mabar Hilir menghasilkan pembahasan yang menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal orangtua dalam mencegah kenakalan remaja di Kelurahan Mabar Hilir Kota Medan. Komunikasi interpersonal orangtua dalam mencegah kenakalan anak di kelurahan mabar hilir lebih menekankan bahwa para orang tua secara konsisten menerapkan pola komunikasi dua arah yang bersifat terbuka, tegas namun tetap penuh empati, serta memanfaatkan momen kebersamaan untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Mengacu pada indikator komunikasi menurut Devito (2007), seperti kemampuan merumuskan dan memahami pesan, keterampilan mendengarkan, serta gaya berbicara yang efektif, terbukti telah diaplikasikan dalam interaksi sehari-hari. Orang tua tidak hanya memberikan larangan, tetapi juga menjelaskan alasan secara logis disertai contoh nyata dari lingkungan sekitar agar anak memahami risiko dan dampak dari perilaku menyimpang. Pola komunikasi yang digunakan orang tua pada umumnya lebih menekankan pada bentuk pola komunikasi interpersonal yang senantiasa dilakukan orang tua dalam mencegah kenakalan remaja (Naufal, 2023).

Keterbukaan komunikasi tercermin dari upaya orang tua menciptakan suasana yang aman dan nyaman, sehingga anak merasa bebas menceritakan masalahnya tanpa takut dimarahi. Hal ini sejalan dengan indikator kemampuan mendengar dan memahami pesan yang baik, dimana orang tua mengedepankan empati sebelum memberikan nasihat. Strategi seperti memberikan contoh kasus nyata, menjelaskan dampak emosional terhadap keluarga, serta menegaskan adanya

konsekuensi hukum dari kenakalan remaja menjadi pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran anak. Selain itu, pengawasan langsung, seperti membatasi jam keluar malam dan membimbing anak memilih pergaulan yang positif, juga berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial dalam keluarga.

Secara keseluruhan, temuan penelitian dan kategorisasi yang digunakan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif di lingkungan keluarga berperan sebagai benteng utama dalam mencegah kenakalan remaja di Kelurahan Mabar Hilir. Penerapan prinsip keterbukaan, kejelasan pesan, penguatan nilai moral, dan pendekatan emosional yang hangat mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengendalikan diri dan menilai lingkungannya. Dengan demikian, peran orang tua sebagai komunikator, penerima pesan, dan pendengar aktif tidak hanya mempererat hubungan emosional, tetapi juga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku anak yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Strategi komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini lebih menekankan penggunaan contoh konkret dari kehidupan nyata bahwa orangtua sebagai faktor pembentuk penyampaian stimulus dalam rangka mencegah berbagai kenakalan remaja yang terjadi khususnya di Kelurahan Mabar Hilir. Para informan secara konsisten menyampaikan bahwa mereka tidak hanya menasihati anak dengan kalimat-kalimat larangan, tetapi juga membandingkan kejadian nyata yang pernah terjadi di Kelurahan Mabar Hilir, seperti kasus remaja yang ikut geng motor dan akhirnya dikeluarkan dari sekolah, atau terlibat tawuran dan ditangkap polisi. Pendekatan berbasis contoh ini dianggap lebih efektif karena anak dapat melihat langsung dampak buruk dari perilaku menyimpang, sehingga nasihat yang

disampaikan orang tua tidak dianggap sebagai omongan kosong, tetapi sebagai peringatan nyata. Selain itu, orang tua juga berusaha untuk membangun kesadaran dalam diri anak bahwa tindakan mereka tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga pada keluarga. Ketika anak diyakinkan bahwa perbuatannya bisa membuat orang tua sedih atau kecewa, secara emosional anak akan lebih berpikir dua kali sebelum melakukan tindakan yang menyimpang. Bentuk komunikasi semacam ini secara tidak langsung memperkuat kontrol diri anak dan membuat mereka merasa bertanggung jawab atas pilihan yang mereka ambil.

Para orang tua juga menunjukkan kemampuan dalam mengenali tanda-tanda awal yang mungkin menjadi indikasi bahwa anak sedang dalam pengaruh lingkungan yang negatif. Misalnya, saat anak mulai sering keluar malam, menjadi lebih pendiam, atau tidak lagi terbuka dalam berbicara, orang tua segera mengambil tindakan. Namun, tindakan yang dimaksud bukanlah tindakan represif atau penuh kemarahan, melainkan tindakan pendekatan secara halus melalui komunikasi yang santai dan tidak menghakimi. Ini menunjukkan bahwa para orang tua memahami pentingnya menciptakan suasana komunikasi yang nyaman agar anak merasa aman untuk bercerita. Mereka juga memanfaatkan perubahan sikap atau pola kebiasaan anak sebagai sinyal awal untuk memulai dialog. Respons yang diberikan orang tua sangat menentukan apakah komunikasi akan terus berjalan atau terputus. Oleh karena itu, sikap penuh empati, sabar, dan peka menjadi bagian penting dari komunikasi interpersonal yang efektif. Kesadaran orang tua bahwa peran mereka sebagai komunikator utama di dalam keluarga sangat penting untuk menjaga anak

dari potensi kenakalan, menjadi kunci keberhasilan dalam pencegahan kenakalan remaja melalui komunikasi yang hangat dan penuh pengertian.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah kenakalan anak di Kelurahan Mabar Hilir. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka, rutin, dan disertai dengan pendekatan emosional yang penuh perhatian terbukti mampu membentuk kedekatan antara orang tua dan anak. Bentuk komunikasi yang digunakan oleh orang tua tidak hanya bersifat satu arah, melainkan lebih kepada dialog dua arah yang memungkinkan anak merasa didengar, dihargai, dan dipahami.

Orang tua secara aktif memberikan nasihat, mengingatkan anak akan bahaya perilaku menyimpang seperti tawuran dan geng motor, serta memberikan contoh konkret dari kejadian di lingkungan sekitar. Pola komunikasi ini tidak hanya menciptakan hubungan emosional yang erat, tetapi juga memberikan pemahaman moral kepada anak dan meningkatkan kesadarannya terhadap risiko kenakalan remaja.

Selain itu, orang tua juga menerapkan strategi pengawasan terhadap aktivitas sosial anak dengan cara membatasi waktu keluar rumah, memilih waktu yang tepat untuk berbicara, serta menciptakan suasana santai dalam diskusi. Strategi ini efektif karena membuat anak lebih nyaman untuk terbuka, bahkan terhadap isu-isu sensitif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal yang dibangun dalam keluarga menjadi salah satu pilar

utama dalam membentuk perilaku positif anak dan menghindarkannya dari pengaruh lingkungan yang negatif.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditarik dari penelitian mengenai Peran Komunikasi Interprsonal Orangtua Dalam Mencegah Kenakalan Anak Di Kelurahan Mabar Hilir, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk mencegah kenakalan anak di masa mendatang:

1. Bagi Orang Tua diharapkan agar terus membangun komunikasi interpersonal yang terbuka, hangat, dan empatik dengan anak-anak mereka. Orang tua perlu menjadi pendengar yang baik, memberi ruang untuk anak menyampaikan pendapat atau perasaannya, serta memberi pemahaman moral tanpa menghakimi. Kehadiran orang tua secara emosional sangat penting dalam membimbing anak untuk menghindari kenakalan remaja.
2. Bagi Masyarakat Kelurahan Mabar Hilir, perlu adanya kolaborasi antara keluarga, tokoh masyarakat, dan lingkungan sekitar dalam menciptakan ruang sosial yang aman dan sehat bagi remaja. Penyuluhan dan forum diskusi rutin antara orang tua dan pihak kelurahan dapat menjadi langkah preventif untuk menekan angka kenakalan remaja.
3. Bagi Pemerintah dan Institusi Pendidikan, perlu mengadakan program pendampingan atau pelatihan bagi orang tua tentang cara berkomunikasi efektif dengan anak, terutama dalam menghadapi tantangan zaman modern yang banyak memengaruhi perilaku remaja. Sekolah juga dapat bersinergi dengan keluarga untuk memberikan edukasi secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi yuda. (2024). *Pengertian Kenakalan Remaja, Ketahui Jenis, Bentuk, dan Penyebabnya*. 23. https://www.bola.com/ragam/read/5680560/pengertian-kenakalan-remaja-ketahui-jenis-bentuk-dan-penyebabnya?utm_source=chatgpt.com&page=6
- Amelia, K., & Marsinun, R. (2023). Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dalam Belajar Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Smp Negeri 29 Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1547–1554. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1117>
- Anugrah, A. H. A., Laurent, C., & Zabrina, H. C. Z. (2023). Peran orang tua dalam mencegah kenakalan remaja. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 54–65. <http://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/view/155>
- DeVito., J. A. (2007). *TOFEDU: The Future of Education Journal The Interpersonal Communication Process*. 4(2), 10–21.
- DeVito. (2007). *Efektivitas Komunikasi Interpersonal De Vito dalam Penggunaan Facebook (Studi Kasus Bimbingan Skripsi di Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga) BAB 2*. 334.
- Dwiki, S. B. (2017). *Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. 6(2), 1–173.
- Hardiyanto, S. (2017). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Geng Motor Di Kota Medan. *Jurnal Warta Dharmawangsa*, 5(1), 1829–7463. <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/234%0Ahttps://doi.org/10.46576/wdw.v0i51.234>
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Ikromah, E., Santoso, & Ari Pratiwi, I. (2022). Peran orang tua mendampingi belajar anak di masa pandemi di dukuh nglau. *Janacitta*, 5(024), 10–19.
- Jasmiara, M., & Herdiansah, A. G. (2021). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 2021(September), 169–174.
- Lubis, F. H., & Hardiyanto, S. (2024). Praktik Sosiologi Keluarga Dalam

- Membangun Pendidikan Karakter Anak Di Era Digital. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 5(1), 10–19. <https://doi.org/10.30596/jisp.v5i1.19120>
- Mu'affa, V., Widodo, J., & Radjikan. (2024). Retorika Retorika. *Efektivitas Kinerja Pegawai Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Di Kantor Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya*, 7482(June), 114–135. <https://jurnal.kolibri.org/index.php/retorika/article/view/3328>
- Nasution, C. C. H., & Harahap, M. S. (2024). Strategi Komunikasi Persuasif Kepala Sekolah Dalam Mencegah Tawuran Antar Pelajar Menengah Keguruan Al-Washliyah 4 Medan. *Jurnal Psikotes*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/10.59548/ps.v1i1.116>
- Naufal, M. (2023). Hubungan Intensitas Komunikasi Keluarga dalam Upaya Mencegah Kenakalan Remaja. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 261–270.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Rini, W. (2020). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 513. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i3.5380>
- Sugiyono. (2015). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*.
- Sulistyarini, I. R., & Noviati, N. P. (2012). Wawancara Sebagai Metode Efektif untuk Memahami Perilaku Manusia. *Bandung: Karya Putra Darwati*.
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Zamralita. (2004). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 2(1), 16–27. <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v2i1.10283>

Lampiran 1: SK 1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir



UMSU
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Alamat: Gedung Sarbaitan Kepulauan Bukit Airyudhi Nasional Peripusur Tinggi No. 1013000000-PTAA-KPPT-00223
 Pusat Administrasi Jalan Muhtar Saari No. 1 Medan 20218 Telp. (061) 9522495 - 95224557 Fax. (061) 9522474 - 9551003
 E-mail: um@umhsu.ac.id hr@umhsu.ac.id umhsu@umhsu.ac.id umhsu@umhsu.ac.id umhsu@umhsu.ac.id

51-1

**PERMOHONAN PERSetujuan
JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth. Bapak/Ibu
 Program Studi **Manajemen Komunikasi**
 FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 19 Mei 2024

Assalamu'alaikum wa. wa.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : **JIHAN ADILAH**
 NPM : **210220120**
 Program Studi : **Manajemen Komunikasi**
 SKS diperoleh : **135,0575, IP Kumulatif 3,64**

Memohonkan permohonan persetujuan judul skripsi:

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Pengaruh Perilaku UMSU Fara Medan terhadap Pemanfaatan Media Sosial untuk Pemasaran	
2	Peran Komunikasi Interpersonal dianggota dalam mencegah kenakalan anak di keluarga Mahor Hilir	 19 Mei 2024
3	Respon masyarakat mengenai Pencemaran udara yg disebabkan oleh industri pabrik di daerah hilir	

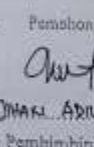
Bersama permohonan ini saya lampirkan :

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
- Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang ditahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas perhatiannya dan persetujuannya Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi
 Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

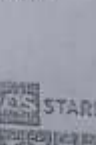
181.21.311

Pemohon,

 (.....**JIHAN ADILAH**.....)
 Dosen Pembimbing yang ditunjuk
 Program Studi.....

Medan, tanggal **19 Mei** 20**24**
 Ketua
 Program Studi **Manajemen Komunikasi**


Dr. Sigit Hardiyanto
 NIDN: 0112110802


 Akhmad Arso, S. S., SPS, M. I., M. I.
 NIDN: 0127048401



Lampiran 2: SK 2. Surat Penetapan Judul dan Dosen Pembimbing Tugas Akhir


UMSU
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 17439/BAK-PT/SAK/PT/18/2024
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622466 - 6622467 Fax. (061) 6625474 - 6621883
@ https://fkip.umhu.ac.id fkip@umhu.ac.id umhuamedia umhuamedia umhuamedia umhuamedia

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 917/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor 1964/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Dzulhijjah 1446 H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 19 Mei 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

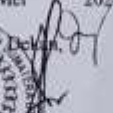
Nama mahasiswa	: JIHAN ADILAH
N P M	: 2103110120
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VIII (Delapan) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah)	: PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DALAM MENCEGAH KENAKALAN ANAK DI KELURAHAN MABAR HILIR
Pembimbing	: Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 181.21.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 19 November 2025.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 22 Dzulhijjah 1446 H
20 Mei 2025 M


Dekan,
ASW. FIKRI ME ANDIN SALEH., MSP.
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing yhs di Medan;
3. Pertanggung.


BRO-PT

MQA

QS STARS

Lampiran 3: SK 3. Surat Permohonan Seminar Proposal Tugas Akhir

 **MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN KEMAHAMATAN PUSAT MUHAMMADIYAH**
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1113/SK/BA-NTA/2018/2019
Pusat Administrasi: Jalan Bina Jaya No. 3 Medan 20136 Telp. (061) 8322000 - 86254577 Fax. (061) 8325474 - 8621503
Email: info@umsu.ac.id, humas@umsu.ac.id, umsu@umsu.ac.id, umsu@umsu.ac.id, umsu@umsu.ac.id

SK-3

**PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 10 Mei 2020

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertamtu tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : ILHAN ARIAN
NPM : 200310020
Program Studi : ECOMMERCE

menyajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor : 2017/SK/ILJ-AL/UMSU-03/F20.20 tanggal 10 Mei 2020 dengan judul sebagai berikut:

Penerapan E-commerce di Toko Online Toko Sengaja Toko Sengaja
Bapak Dr. Kurniawan Mawar Hilir

Bersama permohonan ini saya lampirkan:

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester I s.d. terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Peta SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kunjungan Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Diketahui oleh Ketua Program Studi : Muryati Pembimbing : Ilhan Arian Pemohon : Ilhan Arian

(Ilhan Arian S. Sos. M. I. Kom.) (Dr. Kurniawan Mawar Hilir) (Ilhan Arian)

NIDN: 01 220484 01 NIDN: 01121188 02

Lampiran 4: SK 4. Undangan Seminar Proposal Tugas Akhir

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN ANGKUTAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
(KRIPIL DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 1087/UNION.3.AUT/MSU-KOIF/2025

UMSU

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 28 Juni 2025
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Penerima Seminar : AKHYAR ANSHORU, S.Sos., M.I.Kom.

No	NAMA MUJASERWA	KODEN MOJOK MUJASERWA	PEMANGGAP	PENYERANG	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
16	BAHRIE GUNAWAN INSULTON	210310166	FAUZIL HANZALULHAS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MAHAMMAD THASO, S.Sos., M.I.Kom.	POLAKU KEMERAS KEMERAS PRAGON GYM DALAM MENGOLOK PENGERTIAN BUDAH IDEAL DI KOTA PADANG SINGKAPUR
17	MUHAMMAD LUKMAN PRAMANTO	210310115	Akasi Prof. Dr. FAUSTINA S.Sos., M.I.Kom.	Dr. SULHANI, M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PENYERANG DULAM MENGOLOK BUDAH IDEAL DI KOTA PADANG SINGKAPUR KOTA HEDAM
18	FABRYDA ADE STEFANI	210310125	Dr. RYAN SYARI TOS, S.Sos., M.I.Kom.	ELITA YENI, S.S., M.I.Kom.	ANALISIS EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENYERANG DULAM MENGOLOK BUDAH IDEAL DI KOTA PADANG SINGKAPUR
19	JHANI ADELI	210310120	Akasi Prof. Dr. YAN HENDRA, M.S.	Dr. SITI HARTANTI, S.Sos., M.I.Kom.	PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL, ORGANISIAL, DAN MENGOLOK BUDAH IDEAL DI KOTA PADANG SINGKAPUR
20	MURDALI RAHMANI	210310022	Akasi Prof. Dr. RUI SANTOSO, S.S., M.S.	Akasi Prof. Dr. RIBUT PRUKA, M.I.Kom.	ANALISIS PENGOLAHAN CAMPURAN KODE PUDA UNGGARAN AKUN INSTAGRAM @MIL.D

Meski, 28 Juni 2025
2025 M

(Akasi Prof. Dr. HERY SALEH, M.S.P.)
MOB 011445
011445

SK-4

Lampiran 5: Surat Izin Penelitian



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PIKAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAK-PT/10A-Pg/PT/02/2024
Pusat Administrasi: Jalan Makhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224067 Faks. (061) 6623474 - 6631003
https://help.umsu.ac.id | help@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan

Nomor : 1203/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Lampiran : -

Hal : *Mohon Diberikan Izin Penelitian Mahasiswa*

Medan, 20 Muharram 1447 H
15 Juli 2025 M

Kepada Yth : Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Medan
di-
Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami di Kantor Kelurahan Mabar Hilir, atas nama :

Nama mahasiswa	: JIHAN ADILAH
N P M	: 2103110120
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VIII (Delapan) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Tugas Akhir Mahasiswa	: PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DALAM MENCEGAH KENAKALAN ANAK DI KELURAHAN MABAR HILIR

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.



Cc : File

Dekan,




Dr. ARTEN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402






Lampiran 6: Surat Balasan Izin Penelitian

 **PEMERINTAH KOTA MEDAN
KECAMATAN MEDAN DELI
KELURAHAN MABAR HILIR**

Alamat Kantor : Jl. Suisa Raya No. 1 Kel. Mabar Hilir - 20242

Medan, 25 Juli 2025

Nomor : 000.9/3597
Lampiran : -
Perihal : Izin Pelaksanaan Riset

Yth : Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU
Di-

Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Medan Nomor: 000.9/3183 pada tanggal 17 Juli 2025 Perihal Izin pelaksanaan riset.

Berkenaan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami setuju Mahasiswa Bapak yaitu:

Nama : JIHAN ADILAH
NIM : 2103110120
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melakukan kegiatan Riset di Kelurahan Mabar Hilir selama 1(satu) bulan dan perlu kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1). untuk melakukan kegiatan/aktivitas positif selama masa riset
- 2). melakukan kordinasi dengan Kepala Lingkungan
- 3). Menyampaikan laporan hasil riset kepada Lurah Mabar Hilir setelah berakhirnya masa riset.

Demikian disampaikan atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

**LURAH MABAR HILIR
KECAMATAN MEDAN DELI**


**BAYU ISMOYO, SE
PENATAULI C
NIP. 19680717 200701 1 007**

Lampiran 7: Daftar Pertanyaan Penelitian Tugas Akhir

Acc draft P. Wawancara
10/7 2025
Rizki Hidayanto

DRAFT WAWANCARA

Judul : Peran Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Mencegah Kenakalan Anak
Di Kelurahan Mabur Hilir

Jihan Adilah
2103110120

A. Identifikasi Narasumber:

1. Nama : _____
2. Usia : _____
3. Agama : _____
4. Alamat : _____
5. Pendidikan : _____
6. Jumlah anak : _____

1. Sumber Penerima

- Apakah Bapak/Ibu sering mengajak anak berbicara tentang bahayanya kenakalan seperti tawuran atau ikut geng motor yang pernah terjadi di lingkungan Mabur Hilir
- Jika anak mulai bergaul dengan teman yang dicurigai membawa pengaruh buruk, bagaimana Bapak/Ibu menyikapinya melalui komunikasi?
- Apakah Bapak/Ibu merasa anak juga mau menyampaikan pandangannya saat topik ini dibahas?

2. Merumuskan dan Memahami Pesan

- Bagaimana Bapak/Ibu menyampaikan kepada anak bahwa ikut-ikutan tawuran atau geng motor itu bisa berbahaya dan melanggar hukum?
- Apakah Bapak/Ibu menyampaikan pesan-pesan tersebut dengan contoh atau cerita agar mudah dipahami anak?

- Bagaimana Bapak/Ibu mengetahui bahwa anak benar-benar memahami dan menerima nasihat tersebut?

3. Kemampuan Mendengar

- Ketika anak merasa tertekan oleh teman sebaya atau diajak berbuat nakal, apakah Bapak/Ibu siap mendengarkannya tanpa menghakimi?
- Apakah anak terbiasa bercerita soal masalahnya di sekolah atau di lingkungan?
- Menurut Bapak/Ibu, apakah dengan mendengarkan keluhan anak bisa mencegah mereka dalam kenakalan atau perilaku yang menyimpang?

4. Kemampuan Membaca

- Apakah Bapak/Ibu bisa mengenali tanda-tanda saat anak mulai sering keluar malam, terlihat murung, atau berubah sikap?
- Jika melihat perubahan sikap tersebut, apa tindakan pertama yang Bapak/Ibu lakukan?
- Pernahkah Bapak/Ibu mendeteksi anak akan terlibat dalam kenakalan sebelum hal itu benar-benar terjadi?

5. Cara Berbicara

- Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan larangan kepada anak agar tidak ikut dalam kelompok yang negatif yang bisa saja melakukan perilaku yang menyimpang?
- Apakah Bapak/Ibu memilih bicara dengan nada lembut atau tegas saat melarang anak agar tidak ikut kenakalan seperti salah satunya tawuran?
- Menurut pengalaman Bapak/Ibu, cara berbicara seperti apa yang paling membuat anak mau mendengarkan?

Lampiran 8: SK 5. Berita Acara Bimbingan Tugas Akhir Mahasiswa

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAK-PT/06/KP/19/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 8622400 - 86224567 Fax. (061) 8625474 - 8631093
 https://fakp.umau.ac.id fkip@umau.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Slr-5

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

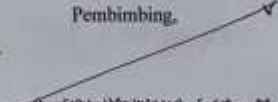
Nama lengkap : JIHAN ADILAH
 N P M : 2103110120
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) : Peran Komunikasi Publik Dalam Mengurangi Stigma Terhadap Orang Dengan Penyakit Menular Seksual

No.	Tanggal	Kegiatan Advia/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	13/05/2025	ACC Judul dan Penempatan dosen Pembimbing	
2.	04/06/2025	Bimbingan proposal	
3.	07/06/2025	Perbaikan usulan tesis dan kategorisasi	
4.	10/06/2025	Bimbingan proposal	
5.	13/06/2025	ACC Seminar Proposal	
6.	10/07/2025	Pengajuan draft wawancara	
7.	10/07/2025	ACC Pedoman wawancara	
8.	04/08/2025	Bimbingan tugas akhir Bab 4-5	
9.	10/08/2025	Bimbingan tugas akhir Bab 4-5	
10.	14/08/2025	ACC Sidang tugas akhir	

Medan, 14 Agustus 2025

Ketua Program Studi, 
 (Dr. Hani Nur Hafidha, S.Pd., M.Pd., M.A., M.Hum) NIDN: 0127048401

Pembimbing, 
 (Dr. Siska Wardana, S.S., M.Pd., M.A., M.Hum) NIDN: 0112118802



Lampiran 9: SK 10. Undangan Panggilan Ujian Akhir Sidang Meja Hijau

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
ISKREPSI DAN JURNAL E-MANAJEMEN

Nomor : 1488/UND/13.3/ALU/UMSU-GJ/P/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 28 Agustus 2025
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU LT. 2

Sk-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
6	NELVA SIREGAR	2103110220	Assoo. Prod. Dr. ARIFIN SALEH, MSc.	Dr. ANHYAR ANSHORI, S.Sos, M.Kom	Assoo. Prod. Dr. YANI HENDRA, M.Si.	PERAN KOMUNIKASI GURU DALAM PENCEMBANGAN KEMAJUAN DIGITAL SISWA SMK SISWA CERDAS MELIHAT DARI SERONG
7	NELVI SIREGAR	2103110221	Assoo. Prod. Dr. ABRAR ADHYANI, M.Kom.	Dr. ANHYAR ANSHORI, S.Sos, M.Kom	Dr. SIGIT HARDOYANTO, S.Sos, M.Kom.	PERAN KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BEBAS TAWARAN DI MTS AL-AMMAR KABUPATEN MABAR HILIR
8	JHAN ADULAH	2103110120	Assoo. Prod. Dr. YANI HENDRA, M.Si.	Assoo. Prod. Dr. ABRAR ADHYANI, M.Kom.	Dr. SIGIT HARDOYANTO, S.Sos, M.Kom.	PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DALAM MENGELOK KEMAJUAN ANAK DI KELURAHAN MABAR HILIR
9	SYIFA SYAHIRAH HASIBULAH	2103110000	Assoo. Prod. Dr. ARIFIN SALEH, MSc.	Assoo. Prod. Dr. YANI HENDRA, M.Si.	Dr. FAZIL HAMZAH LUIS, S.Sos, M.Kom.	ANALISIS KOMUNIKASI VISUAL INTERIOR VINTAGE DALAM MENYERAP MINAT KONSUMEN DI COFFEESHOP 117 MEDAN
10	EZRA HAKAL ABDI	2103110028	Assoo. Prod. Dr. ABRAR ADHYANI, M.Kom.	Dr. TENERMAN, S.Sos, M.Kom	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.Kom	ANALISIS MODEL KOMUNIKASI PT. MAJI INTERAKTIF MEDIA DALAM MENERTAHKAN PELANGGAN YANG SERKELANJUTAN

Modul Sidang :

1.  **UNDANGAN PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR**
Rector : **Assoo. Prod. Dr. ARIFIN SALEH, MSc.**

Kopra : 
Assoo. Prod. Dr. ARIFIN SALEH, MSc.

Seluruh : 
Assoo. Prod. Dr. ABRAR ADHYANI, M.Kom

Mekan, 02 Dhuhul Awwal 1447 H
28 Agustus 2025M


MABAR

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Jihan Adilah
 Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 09 Juli 2003
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Alamat : Jl. Mangan VIII Link I Mabar Hilir, Samping Gg
 Kasmiran, Bantenan, Kota Medan, Medan Deli,
 Sumatera Utara, Id, 20242
 Anak Ke : 1 dari 2 Bersaudara
 Nomor Telepon : 081361325489
 Email : jihanadillah544@gmail.com

Data Orang Tua

Nama Ayah : ALM. Sugianto
 Pekerjaan : -
 Nama Ibu : Sri Darwita
 Pekerjaan : Karyawan Swasta
 Alamat : Jl. Mangan VIII Link I Mabar Hilir, Samping Gg
 Kasmiran, Bantenan, Kota Medan, Medan Deli,
 Sumatera Utara, Id, 20242

Riwayat Pendidikan

2008-2009 : Tk Hj Nora Munawwarah Kim
 2009-2015 : SD Negeri 064011 medan
 2015-2018 : SMP Swasta Yapin Mabar
 2018-2021 : SMK Laksamana Martadinata Medan
 2021-2025 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara